

*Majalah Bulanan*

# **DWIJA WARA**



No. 3 TAHUN KE-69

*Suara Pangestu*  
*Untuk Suluh Kehidupan Bahagia*

**Juli 2025**

# DWIJA WARA

Suara Pangestu  
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

**Pemimpin Umum / Penanggung Jawab**  
Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

**Pemimpin Redaksi**  
S. Herry Warsono, S.Si., M.Si.

**Sekretaris Redaksi**  
Eko Prioutomo  
Renandi Putra Ganefianto, A.Md., A.Pj.

**Redaksi**  
DR. Budi Darmono, S.H., M.SA., M.CL.  
Titis Bambang Haryono  
Dra. SM. Darmastuti, M.S.  
Eko Prioutomo  
Ratri Dwhapsari W., S.S.  
Dra. Mistiyah M, M.Pd.  
Ilawati, S.S.

**Kontributor**  
Soediyono, S.H.  
R. Poerwanto, S.Pd.  
Drs. Ramelan, M.T.

**Penata Letak**  
Pramasandya Raditia Nandari, S.Si.  
Budiarso Eko Harsidi, S.Kom.

**Produksi dan Distribusi**  
Kantor Sekretariat Pangestu  
Yayasan Andana Warih

**Alamat Redaksi**  
Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140  
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: [dwijawara@pangestu.or.id](mailto:dwijawara@pangestu.or.id)  
Website Organisasi Pangestu  
<http://www.pangestu.or.id>

Rek BRI: 043001000281302  
(Yayasan Andana Warih)

**Diterbitkan setiap bulan oleh:**  
Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

## Daftar Isi

Juli 2025, Nomor 3 Tahun ke-69

<b>Dari Redaksi</b> .....	1
<b>Laku Proses Penyliswaan</b> .....	2
<b>Olahrasa</b>	
Rasa Mementingkan Diri Sendiri.....	3
<i>Mituhu tanpa Weweka</i> .....	6
<i>Kencana Katon Wingka</i> .....	9
Mematuhi AD/ART dan Peraturan Paguyuban.	12
<b>Ruang Wanita</b>	
Pare Rasa Kolak .....	15
<b>Ruang Pengalaman</b>	
Kepercayaan Diuji Melalui Sakit Batuk .....	17
Indahnya Kebersamaan .....	20
Saat Awal Mengenal Pangestu .....	23
Tak Mudah untuk Sadar kepada Sang Guru Sejati	36
Sebuah Perjalanan Pembelajaran dan Pengabdian di Pangestu .....	27
Ujian Sang Guru Sejati di Sabtu Malam	30
Percaya adalah Tri Sila yang Paling Sulit Dijalani .....	33
<b>Ruang Pemuda</b>	
Jawabnya: Percaya kepada Sang Guru Sejati	35
Budi Dharma Tak Seberapa Anugerahnya tak Terkira.....	38
Ralat .....	40

### Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbud, Ristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat dikirim melalui e-mail: [dwijawara.pangestu@gmail.com](mailto:dwijawara.pangestu@gmail.com) [titis.bh@gmail.com](mailto:titis.bh@gmail.com) atau [herry\\_wsono@yahoo.com](mailto:herry_wsono@yahoo.com)

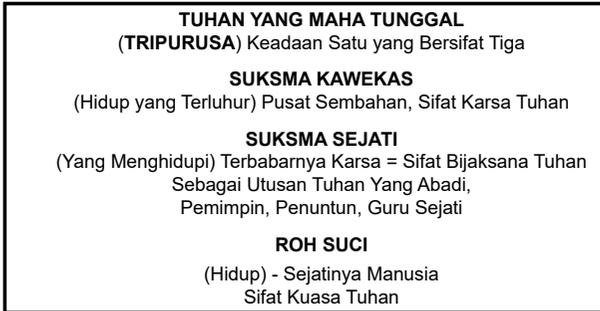
Euforia suasana Kongres Pangestu XIX masih terasa bahkan dua bulan setelah *event* nasional itu berlangsung. Ada semangat baru yang menjalar ke tingkat cabang, urusan, ranting bahkan kelompok. Semangat untuk bergerak aktif nampak sangat positif bagi dinamika Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) yang berdirinya dilandasi sabda Sang Guru Sejati. *Dwija Wara* yang dengan setia selalu menemani para pembaca, banyak merekam suasana itu tidak hanya dalam bentuk tulisan pengalaman penyiswaan yang lugas, melainkan juga dalam wujud foto-foto bersejarah.

‘*Mituhu tanpa Weweka*’ atau taat tanpa kebijaksanaan memang akan melahirkan langkah yang *sasar-susur*. Itu yang menjadi topik salah satu naskah edisi kali ini. Sementara, ‘Disela-Sela Indahnya Kebersamaan,’ oseng-oseng pare pahit menjadi terasa manis seperti kolak. Sang Guru Sejati selalu menguji siswa-Nya setiap kali bahkan di Sabtu malam sekalipun, semua itu karena Beliau akan menaikkan derajat penyiswaan umat yang dicintai-Nya. Memang ‘Tak Mudah untuk Sadar kepada Sang Guru Sejati,’ karena ‘Percaya adalah Tri Sila yang Paling Sulit Dijalani.’ Itulah kira-kira judul-judul naskah yang tak sengaja saling menyambung. Masih ada lagi naskah-naskah apik pada edisi Juli 2025 ini yang akan membantu kita menguatkan penyiswaan.

Dengan rasa positif dan semangat menyiswa yang makin intensif seharusnya kita jaga derap langkah kita untuk tetap maju. Kesaksian akan kebenaran ajaran Sang Guru Sejati perlu dituangkan dalam tulisan untuk berbagi kebahagiaan. Marilah mencoba menulis pengalaman penyiswaan yang akan memperkaya "harta rohani" sesama anggota lewat majalah kita tercinta ini. Bentuk budi darma yang nampaknya kecil seperti ini ternyata sangat berguna sebagai pengingat sekaligus penyemangat sesama anggota Pangestu. *Dwija Wara* akan tetap setia menampung dan merekam tulisan-tulisan para pembaca sekalian. Selamat mencoba. (SMD).

*Redaksi*

## Laku Proses Penyiswaan



dicapai dengan HASTA SILA:

**TRI SILA**

SADAR  
PERCAYA  
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

**PANCA SILA**

RELA, NARIMA, JUJUR,  
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

**DASA SILA**

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama

Menyiswa

**Pelanggaran Paliwara**

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar

## Rasa Mementingkan Diri Sendiri

R. Purwantoro, Cimahi

Manusia diberi alat kelengkapan oleh Tuhan YME berupa angan-angan dengan maksud agar dapat digunakan untuk mengatur nafsu-nafsu dan mengatur jalannya hidup manusia agar sesuai dengan Karsa Tuhan. Jadi angan-angan diberi kebebasan untuk bertindak, sehingga membuat manusia dapat mempengaruhi dunia raya ini, sesuai yang dikehendakinya.

Angan-angan mendapat kebebasan dalam segala gerakannya, sehingga merasa berkuasa atas segalanya dan menjelma menjadi Akunya manusia. Pak Mantri menuliskan: “Kekuatan di dalam angan-angan untuk tugas sehari-hari diputuskan dalam apa yang disebut Aku. Jadi Aku secara struktural merupakan pemusatan atau kristalisasi dari daya angan-angan, ....” (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 14, 2015: 8). Oleh karena kebebasan inilah, sang Aku kemudian berbuat semau-maunya menurut yang dikehendaki, di antaranya adalah sifat mementingkan dirinya sendiri, dan melupakan atau mengabaikan kepentingan orang lain. Mementingkan diri sendiri adalah sifat Aku yang belum memperoleh pembinaan atau pengolahan.

Salah satu tujuan menyiswa kepada

Sang Guru Sejati, yaitu pengolahan jiwa (angan-angan dan nafsu-nafsu) untuk mengubah sifat sang Aku agar menyelaraskan dengan sifat-sifat Tuhan. Misalnya: menumbuhkan dan memiliki sifat tenggang rasa (*tepa salira*), mau tolong-menolong, dan kasih sayang terhadap orang lain.

Beberapa sifat Aku antara lain:

1. Sifat *Adigang* (merasa berkuasa).

Cirinya:

- sewenang-wenang
- meremehkan orang lain
- tidak memiliki tenggangrasa
- mudah tersinggung
- suka marah apabila ada yang melebihi dirinya
- tidak mau berkorban perasaan
- diliputi rasa tidak tenteram, tidak tenang, dan tidak bahagia.

2. Sifat *adigung* (merasa paling luhur)

Cirinya:

- memisahkan diri dengan orang lain, tidak menyadari kalau hidup adalah satu;
- angkuh, malu berhubungan dengan orang lain yang tidak sederajat kedudukannya.

3. Sifat *Adiguna* (merasa pintar), cirinya:

- tinggi hati

- takut diketahui orang kekurangannya
- membohongi diri sendiri
- jaga gengsi
- sok tahu
- dsb

Sifat Aku yang sering *ndhaku* (merasa memiliki) apa saja yang dianggap menjadi miliknya. Apa saja yang dirasa menjadi miliknya, jangan sampai terkena rusak, hilang, sakit, atau mati. Rasa *ndhaku* ini dapat menimbulkan penderitaan batin, apabila yang dirasa menjadi miliknya tersebut hilang, rusak, atau mati. Penderitaan batin tersebut akan terasa lebih memuncak lagi, apabila rasa *ndhaku*-nya sampai melekat di dalam hati (*kanthil-kumanthil*).

Sifat-sifat Aku tersebut, dapat dilihat dari sikap, tingkah laku, dan perbuatannya, misalnya sering meremehkan, suka menjelekkkan orang lain, berbuat semena-mena, tidak memiliki tenggang rasa, apalagi terhadap bawahannya. Akibat sifat Aku yang merasa lebih daripada orang lain tersebut, akhirnya tidak mau berkorban perasaan, mudah tersinggung, suka marah apabila ada yang melebihi dirinya, timbul rasa iri, dengki, panas hati. Pendek kata, hatinya diliputi rasa tidak tenteram, tidak tenang, dan tidak bahagia.

Pakde Narto mengingatkan: “Oleh sebab itu, ia lalu *adigang, adigung, adiguna*, akhirnya siswa berwatak: sombong, angkuh, takabur, suka

pamer, pantang merendah harus unggul, meninggalkan jalan keutamaan lalu lupa kepada Tripurusa, artinya meninggalkan jalan kesiswaan. Jika demikian halnya, siswa lalu merosot derajatnya.” (*Olahrasa Di Dalam Rasa*, Bab XXVI, 2013: 68).

Mementingkan dirinya sendiri adalah sifat ketamakan. Segala sifat ketamakan dan mementingkan dirinya sendiri ibarat orang kelaparan yang tidak pernah merasa kenyang, akibatnya tidak pernah merasa puas. Ketamakan bagaikan lubang yang menganga, yang menghabiskan tenaga dan usaha terus menerus tetapi seakan tanpa hasil. Orang yang mementingkan dirinya sendiri selalu tidak merasa puas, gelisah, dan selalu menimbulkan kekhawatiran. Misalnya: khawatir tidak cukup, khawatir tidak memperoleh seperti apa yang diinginkan, khawatir akan kehilangan sesuatu, dan sebagainya. Setiap langkah sang Aku hanya bertujuan untuk mementingkan dirinya sendiri, pasti menimbulkan penderitaan.

### **Bagaimana Cara Menundukkan Aku?**

Hidup di dunia ini mempunyai banyak kewajiban, antara lain kewajiban terhadap Tuhan, negara, masyarakat, keluarga, dan kewajiban terhadap diri sendiri. Setiap langkah sang Aku di dalam melaksanakan dan menjalankan kewajiban hidup, idealnya tidak disertai pamrih apa pun. Hal tersebut disabdakan oleh Sang Guru Sejati: **“Sejatinya menaati perintah itu kewajiban siswa terhadap**

---

**Guru, hamba terhadap Tuhan, tetapi apabila ketaatannya hanya karena mengharapkan anugerah atau ingin mendapatkan sih, dan tidak mengerti akan makna karsa Tuhannya, itu seolah-olah tanpa guna pelaksanaannya, tidak berbeda dengan orang yang tidak taat, tetapi mengerti maksud perintah tersebut, kedua-duanya itu masih termasuk derajat yang rendah.”** (Sasangka Jati, Sangkan Paran, 2014: 193).

Disabdakan lebih lanjut: **“Ketahuilah olehmu, pada umumnya para siswa itu menaati ajaran-Ku karena mengharapkan buah dalam melaksanakan jalan keutamaan yang Aku perintahkan, yaitu hasilnya dalam melaksanakan perintah-perintah-Ku. Yang demikian itu bukanlah tekad siswa yang utama.**

**Adapun yang sebaiknya dilakukan oleh para siswa itu, laksanakan saja seperti yang telah Aku perintahkan di atas (1-5).**

**Buah yang engkau inginkan akan engkau petik dengan tidak terduga”.**

(*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 14, Butir 5, 2013: 74).

Jika dalam kehidupannya mampu tidak mementingkan dirinya sendiri, maka suatu usaha untuk lebih mendekat kepada Sang Guru Sejati sudah mendekati nyata. “... bahwa salah satu jalan untuk bersatu dan mendekat kepada Sang Guru Sejati ialah *panunggal sarana panggawe*.

Siswa dapat mendekat dan bersatu dengan Sang Guru Sejati bilamana semua karyanya dipersembahkan kepada kebaktian terhadap Sang Sasangka Jati.” (*Olahrasa*, 2015: 47).

Oleh karena tanpa menundukkan Aku, dengan menjalani Hasta Sila, maka tidak mungkin cita-cita menyiswa kepada Sang Guru Sejati dapat tercapai, yaitu memiliki iklim jiwa yang tenang, tenteram, bahagia di kehidupan dunia.

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, kekuatan, dan perlindungan kepada kita semua. Satu-hu.



“Oleh karena itu, Bapak, saya selalu merasa sangat beruntung bahwa saya sudah dapat menerima sinar cahaya Sang Sasangka Jati, yang mampu membuka kegelapan hati saya sehingga saya dapat mengetahui tempat Sang Pepadang. Oleh karena itu, saya selalu memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Sejati karena telah berkenan melimpahkan sih pepadang kepada para hamba, dan tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak yang dengan ikhlas dan sabar senantiasa memberi petunjuk ke jalan benar, serta dengan tekun selalu mengingatkan tentang kekeliruan tindak-tanduk saya.”

(*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XXIX. 2013: 90)

---

---

# Mituhu tanpa Weweka

(Taata tanpa Kebijaksanaan)

SM. Darmastuti, Yogyakarta

**B**apak Budi Darmadi pada pidato pertamanya setelah dilantik menjadi Ketua Pusat Pangestu periode 2025-2030, mengingatkan kita kembali bahwa sila-sila dalam ajaran Sang Guru Sejati harus dilaksanakan simultan. Tersirat, beliau mencontohkan Tri Sila (Sadar, Pecaya, Taat) jika hanya dilaksanakan ke-Taatannya saja, tentu akan mendatangkan *chaotic situation* (situasi kacau) karena ketiadaan *weweka* (kebijaksanaan) sebagai hasil akhir dari *Eling* (Sadar).

Saya jadi ingat Jutta, teman saya berkebangsaan Jerman, yang menginap di rumah saya bersama anak gadisnya awal Mei yang lalu. Suatu pagi sambil menikmati sarapan bubur gudeg, telur, dan sambel goreng krecek kesukaannya, dia berceritera:

“Saya benar-benar tidak habis pikir, mengapa di beberapa negara yang rakyatnya sangat agamis dan pemerintahannya mendasarkan undang-undang pada aturan agama, justru kekejaman dan peperangan tidak pernah berhenti.” Jutta memulai bincang-bincang pagi itu sebelum berangkat ke Borobudur. Dia berceritera, beberapa

kali dia mengalami situasi mencekam ketika bertugas ke negara-negara yang sedang terlibat perang. Sebagai psikolog dan *volunteer* (tenaga sukarela) yang tergabung dalam Palang Merah Internasional, dia sangat berpengalaman menangani kesengsaraan anak-anak polos, korban situasi *chaotic* (kacau) akibat pertikaian dan peperangan. “Sungguh memprihatinkan dan mengherankan melihat kelompok yang marah ketika terlibat perang rehat sejenak untuk memuliakan Tuhan, tapi kemudian mereka melanjutkan lagi menembaki orang-orang yang dianggap musuh, membakar perkampungan penduduk, dan membiarkan anak-anak berlarian ketakutan.” Katanya sambil menerawang, seakan mengenang kembali situasi mencekam yang pernah dia saksikan.

Analog dengan situasi semacam itu, beberapa kali kita menyaksikan kemarahan orang-orang yang merasa keyakinannya dilecehkan, dan kemudian membalas dengan memaksakan apa yang mereka yakini benar ke masyarakat yang belum tentu sepaham. Orang-orang yang penuh kemarahan itu merasa bahwa mereka telah *mituhu* pada perintah Tuhan, dan boleh menghukum mereka

---

yang pendapatnya tidak sama dengan apa yang mereka pahami. Mereka bertindak menjadi hakim dan semena-mena mengadili orang lain tanpa merasa berdosa. Sungguh sangat disayangkan, karena sebenarnya Tuhan menciptakan manusia yang beragam budayanya untuk saling mengisi dengan kasih, bukan untuk saling bertikai karena perbedaan. Kasih sayang sesama hidup tampaknya tidak hadir dalam *kemituhuan* membabi buta karena tidak ada kebijaksanaan (*weweka*).

Peristiwa mengenaskan sebagai hasil dari *mituhu tanpa weweka* seperti itu semakin memperkuat keyakinan kita pada ajaran Sang Guru Sejati, yang membekali kita dengan langkah hidup benar. Tri Sila (Sadar, Percaya, Taat) adalah bekal kita ketika mendekati sesama sesembahan sejati, dan Panca Sila (Rela, Sabar, Narima, Jujur dan Budi Luhur) adalah bekal yang menyelamatkan kita ketika harus bergaul dengan sesama hidup di dunia sampai ketika hidup kita berakhir. Jalan Rahayu adalah jalan yang memperpendek perjalanan kita melaksanakan Hasta Sila, Paliwara adalah rambu-rambu yang tidak boleh kita terjang, sementara itu penjabaran Dasa Sila dengan penekanan kasih sayang, akan membuat kita sukses bergaul di belantika masyarakat apa pun.

Benar, sejatinyalah penerapan semua *piwulang* yang diajarkan Sang Guru Sejati tidak dapat dipisah-pisahkan.

Salah satu contoh, Sadar, Percaya, Taat (*Eling, Pracaya, Mituhu*) harus simultan kita laksanakan guna memperoleh *sampurnaning* (kesempurnaan) Tri Sila. Sang Guru Sejati mengajarkan bahwa sesungguhnya, Sadar (*Eling*) akan membawa manusia memiliki kebijaksanaan (*weweka*) untuk dapat memilah dan memilih mana yang benar dan mana yang bukan. Kesadaran yang hakiki akan membuat manusia menjadi bijaksana. Sementara Percaya akan memberi kekuatan manusia untuk kuasa (mampu) melakukan sesuatu, dan Taat (*Mituhu*) akan membawa dampak positif manusia sehingga dapat menjadi lantaran terbabarnya karsa Tuhan, atau dengan kata lain dapat menjadi sarana Tuhan berkarya. Perlu dicatat bahwa karsa Tuhan selalu mengarah ke kebaikan, kedamaian dan kebahagiaan. Jadi sangat jelas kalau orang hanya berbekal *Mituhu* tetapi tidak menerapkan sila *Eling* dan *Percaya* sebagaimana yang diajarkan Sang Guru Sejati, maka kemituhuannya akan rentan *sasar-susur* (salah langkah) sehingga banyak kemungkinan dia tidak dapat menyinarkan kasih pada sesama. Alih-alih menjadi kepanjangan tangan Tuhan berkarya, dia justru menjadi sarana aku asornya sendiri berkiprah.

Sungguh, pelaksanaan *mituhu* tanpa *eling* dan *percaya*, rentan mengakibatkan terjadinya pertikaian dan ketidakbahagiaan komunal sebagai dampaknya. Banyak contoh kita saksikan

---

---

bahkan di lingkungan kita yang kecil sekalipun, ketika kemituhuan tidak disertai dengan kesadaran dan kepercayaan yang benar akan berpotensi menjadi pemicu munculnya ketidakbahagiaan. Untunglah, absennya kebijaksanaan pada setiap langkah keseharian kita masih dapat dipulihkan dengan rajin manambah dan melantunkan pangesti yang diajarkan Sang Guru Sejati guna *restart* kesadaran kita. Coba kita cermati kembali bagaimana kalimat pangesti nomor satu dan dua, yang seyogyanya kita lantunkan setidaknya setiap kali kita bangun tidur di pagi hari:

**Pangesti nomor 1:**

"Duh Suksma Sejati, Penuntun serta Guru hamba yang sejati, hamba mohon melimpahnya sih Paduka, semoga Paduka berkenan memberi pepadang kepada hamba agar hamba dapat menerima turunnya sabda Paduka ialah sabda suci, atas nama Tuhan Sejati. Satuhu"

**Pangesti nomor 2:**

"Duh, Sukma Sejati, Penuntun serta Guru hamba yang sejati, hamba mohon, semoga hamba dituntun berjalan di jalan benar ialah jalan utama, yang berakhir dalam kesejahteraan, ketenteraman, dan kemuliaan abadi, ialah di hadirat Tuhan Sejati. Satuhu."

Komplit sudah apa yang Sang Guru Sejati ajarkan pada kita semua. Terpulang kembali sekarang apakah kita *mituhu*

(taat) dan simultan melaksanakan semua *dhawuh*-nya, atautkah kita melihat ajarannya sebagai hal yang dapat dipotong-potong pelaksanaannya agar dapat kita sesuaikan dengan yang menjadi keinginan kita? Yang jelas dampak pelaksanaan ajaran yang tidak kompak akan menyebabkan pengaruh nafsu-nafsu terhadap angan-angan semakin dominan. Indikator yang terasakan adalah raibnya situasi damai penuh kasih, dan timbulnya kegelisahan yang dialami tidak hanya oleh diri sendiri tetapi juga lingkungan sekitar.

Dalam sebuah sabda-Nya, Sang Guru Sejati *dhawuh*, bila ada orang-orang atau kelompok yang masih memejamkan matanya atau *nyingkur*, jangan dijauhi tetapi juga jangan didekati. Mereka yang memang sudah tidak bisa dirangkul kembali, apa boleh buat, kita harus tega mengucapkan '*andum basuki kemawon*' (selamat tinggal saja) tanpa kebencian. Memang tidak bisa dipungkiri di dalam institusi apapun selalu ada kelompok yang tidak mau ikut '*ngurusi*' lembaga dengan baik, tetapi malah '*ngrusuhi*' sehingga membuat orang lain tidak bahagia. Nah, semoga kita semua jauh dari perilaku seperti itu dan tidak menjadi *trigger* (pemicu) timbulnya ketidaknyamanan diri sendiri dan orang lain, baik di tempat kerja maupun di komunitas apa pun.



---

---

## *Kencana Katon Wingka*

(Emas Tampak Seperti Pecahan Gerabah)

Ramelan, Semarang III

**K**etika saya keluar dari ruang penataran di sebuah hotel berbintang, saya menemukan sebuah perenungan dari sebuah kejadian yang perlu saya tuliskan. Ada seorang pedagang asongan menemui saya. Ia menawarkan macam-macam dagangannya. Setengah memaksaku untuk membeli, dengan alasan sejak pagi tidak ada yang membeli. Kasihan juga pikir saya. Sambil melihat-lihat dagangannya, penulis berpikir apa yang akan saya beli dan bisa dimanfaatkan. Akhirnya penulis tertuju pada kacamata hitam sambil berpikir daripada tidak membeli, lumayan juga bisa dipakai saat naik sepeda motor. Saya coba kacamata itu, tampak apa yang saya lihat serba samar-samar, seperti ada kabut hitam yang menutupi apa yang saya lihat dan tidak tampak nyata.

Berkacamata hitam adalah kiasan dari hati yang gelap, pikiran yang gelap tertutup kabut *kekarepan* yang belum terlaksana. Jiwa yang gelap tak bisa memahami makna *sastra kang tan tinulis* dan *sabda kang tan winedhar ing lesan* yang terjadi di dunia ini. Padahal segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari kekuasaan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan.

Sabda Sang Guru Sejati berikut ini: **“Ketahuilah olehmu, apabila engkau mau merasa-rasakan dengan perasaan yang tenang mendalam, sesungguhnya apa yang kau lihat tergelar di dunia ini telah penuh dengan sabda Tuhan yang harus kauterima dengan kearifanmu, yaitu sabda yang tidak terucap atau sastra yang tidak tertulis, seperti: berputarnya dunia, adanya matahari, bulan, bintang-bintang yang semua itu beredar secara tetap, turunnya hujan, bertiupnya angin dan adanya udara (hawa) yang memenuhi dunia raya, dan masih beribu-ribu lagi keadaan kasatmata.** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 6, Butir 1, 2013: 25).

**“Selain menjadi perlambang sabda, juga menjadi pertanda yang mewujudkan terbabarnya kekuasaan Tuhan.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 6, Butir 2, 2013: 25).

Apa yang terjadi tidak lepas dari kekuasaan dan keadilan Tuhan. Oleh karena jiwa dalam kegelapan, maka apa yang tampak, apa yang didengar, apa yang terjadi, semuanya tidak sesuai dengan yang diinginkan. Semuanya serba salah, rasanya tidak ada yang benar sama

---

---

sekali. Semua yang didengar rasanya menyakitkan, tidak ada satupun yang terdengar merdu. Ini salah, itu salah, itulah gambaran bila jiwa sedang gelap gulita.

Banyaknya *bebondhotan* yang menggenangi hati ataupun banyaknya sulur *kekarepan* yang menutupi pandangan hati, menyebabkan manusia tidak bisa mendapatkan sinar terang dari Sang Guru Sejati. Tidak bisa merasakan tuntunan dari Sang Penuntun Sejati. Tidak mampu merasakan adanya daya kekuatan dari Sang Utusan Abadi.

Hati yang gelap adalah indikator penyiswaan yang belum baik. Hasta Sila belum *amribadi* di dalam jiwanya. *Eling* kepada Tripurusa belum mendarah daging atau *dereng kraos ing raos*. Elingnya masih sebatas *eling sajroning lali* atau ingat sehabis lupa (*wudhar anggenipun supe*), belum *eling sajroning eling* atau belum menjadi kesadaran jiwa. Kepercayaanya belum sekuat gunung baja, masih *miyar-miyur*, berubah-ubah tekadnya. Taatnya hanya sebatas kadangkala, lebih sering tidak taat. Panembahnya belum menjadi *pakulinan*, masih oglangan.

Adakalanya tidak menyadari kalau perbuatannya itu dekat dengan paliwara. Apa yang dilakukan masih mengharap buah dari perbuatannya, artinya masih ada pamrih duniawi ataupun *suwur*. Hatinya terbelenggu oleh nafsu keinginan yang

berderet-deret dan belum terpenuhi. Apa yang datang belum semua bisa diterima. Apa yang pergi belum bisa diikhhlaskan. Belum jujur terhadap keadaan, belum sabar dari segala cobaan.

*Kencana katon wingka* seperti judul di atas, semula judul sebuah lagu langgam Jawa tempo dulu. Suatu gambaran bahwa apa yang dilihat tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. *Kencana* yang artinya emas, dan *wingka* dapat diartikan kreweng atau pecahan gerabah dari tanah liat.

Makna yang bisa dipahami dari ungkapan *kencana katon wingka* adalah emas tapi tampak seperti *kreweng*, adalah gambaran hati yang sedang gelap karena tidak tersinari pepadang dari Sang Guru Sejati. Kekurangan dan kesalahan diri sendiri tidak tampak, sedangkan kekurangan dan kesalahan orang lain tampak jelas. Rasa ego yang sangat tinggi dengan sikap selalu berebut benar, mementingkan diri sendiri, jauh dari sikap toleransi, yang ada hanya kepentinganku, milikku, prestasiku. Kondisi ini akibat dari jiwa yang tidak menjalankan Hasta Sila, perilakunya melanggar paliwara, karena tidak berjalan di Jalan Rahayu, dampaknya akan terasa seperti: mudah emosi, mudah mengeluh, mudah marah.

Segala sifat negatif nafsu muncul, berakibat kurang taat kepada *dhawuh* Penuntun Sejati. Muncul pula perasaan menolak atau perasaan sedih.

---

Kepercayaan kepada Sang Guru Sejati tergerus. Sulit membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang sejati dan mana yang bukan. Sebab tidak *kasinungan* watak *weweka*, angan-angannya tidak *eling* kepada Penuntun Sejati, berarti hati sedang dilanda kegelapan.

Untuk mengatasi kegelapan hati, mari kita perhatikan sabda Sang Guru Sejati berikut ini : **“*Kepera yen sira pinuju ketaman susah utawa kapetengan atinira, macaa buku-buku pengetan kasebut kanthi eling marang Ingsun. Ing kono petenging ati mau bakal sirna saka pepadhang Ingsun.*”** (*Sabda Khusus, Pengetan Nomer 3, Angka 8, 2013: 15*)

Terjemahan:

**"Bahkan jika engkau sedang dirundung kesusahan atau hatimu dilanda kegelapan, bacalah buku-**

**buku peringatan tersebut disertai sadar kepada-Ku. Dengan demikian kegelapan hatimu akan lenyap karena pepadang-Ku.”** (*Sabda Khusus, Peringatan Nomor 3, Butir 8, 2013: 15*)

Dengan membaca dan meresapi sabda-sabda Sang Guru Sejati dari buku-buku wajib, lambat laun pepadang dari Sang Penuntun Sejati akan hadir dalam hati dan pikiran kita. Makna *Sabda tan winedhar ing lesan* dan *sastra tan tinulis* akan tampak jelas, bahwa segala sesuatu itu terjadi karena kekuasaan, kebijaksanaan dan keadilan-Nya. *Kencana* yang semula tampak *wingka*, sekarang akan tampak sebagai emas yang selalu kemilau, berkat kesadaran kepada Sang Penuntun Sejati, sehingga watak *weweka* akan selalu hadir dalam menuntun jiwa dan mampu membedakan mana yang nyata dan mana yang bukan. .



"..., supaya Anda sekalian dapat menerima setetes dua tetes dari pepadang yang bagaikan air terjun kini dilimpahkan kepada kita sekalian?

Kita menganggap suasana sekarang ini seperti keadaan yang normal, keadaan yang semestinya menjadi hak kita. Ini bukan hak kita. Ini keadaan kemurahan yang istimewa dari yang istimewa. Pergunakanlah dispensasi sekarang ini. Jangan baru bangun besuk sesudah sunyi senyap selesai saat. Kita harus berterima kasih selama hidup bahwa kita mengalami bulan purnama yang menerangi semesta raya sekitar kita. Lihat adik-adikku, bulan sudah bulat. segera sang sitaresmi mencapai puncak di angkasa."

(*Olah Rasa, 2015: 10*)

---

---

# Mematuhi AD/ART dan Peraturan Paguyuban

Buntaram, Cepu

**S**emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu menyertai kita semua karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu.

Bapak, Ibu, Saudara anggota Pangestu yang saya hormati, khususnya pembaca majalah *Dwija Wara* yang berbahagia. Di dalam Sasangka Jati Bab Paliwara (keempat) disebutkan Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya. Maka dari pada itu selaku warga atau anggota Pangestu seharusnya tidak saja hanya taat mematuhi Undang-undang Negara dan Peraturannya, tetapi juga harus menaati AD/ART dan peraturan lain di dalam Pangestu, agar pelaksanaan tata kelola paguyuban dapat berlangsung dengan aman, tertib, supeket, berkembang, dan maju sesuai yang menjadi tujuan Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu).

Pada Penghujung bulan Mei Tahun 2025 Organisasi Pangestu telah berhasil melaksanakan kongres ke XIX dengan lancar penuh kesupeketan dan menghasilkan keputusan-keputusan termasuk di dalamnya Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) untuk periode Tahun 2025 – 2030. AD/

ART dalam organisasi berfungsi sebagai pedoman utama yang menjadi landasan pokok atau sebagai panduan utama dalam menjalankan segala aktivitas di dalam paguyuban bagi semua anggota dan pengurus untuk mencapai tujuan Pangestu. Dokumen tersebut sebagai kerangka aturan yang mengatur tata kelola pengurus dan anggota paguyuban tersebut. AD/ART mencakup sejumlah peraturan pokok mulai dari aspek teknis pengelolaan perkumpulan hingga aturan keanggotaan meliputi penguatan sumber daya serta berbagai ketentuan yang bersifat khusus yang memuat perubahan AD/ART itu sendiri. Secara umum AD/ART dan peraturan-peraturan lainnya mengedepankan nilai-nilai keadilan, memiliki sifat mengikat tetapi tidak kaku karena memiliki keluwesan yang memungkinkan adanya perubahan kapan saja.

Anggaran Dasar membantu membentuk tatakrama paguyuban dan memberikan landasan bagi pembentukan peraturan tambahan. Pembentukan maupun perubahan AD/ART harus mendapatkan persetujuan seluruh atau setidaknya 50 persen ditambah 1 dari seluruh anggota atau perwakilan anggota yang mendapatkan mandat sesuai

---

mekanisme dalam perkumpulan tersebut. Begitu pula di Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), yang berdirinya berdasarkan Sabda maka AD/ART-nya harus sesuai makna yang dijiwai dengan "roh" yang terkandung pada sabda Suksma Sejati di dalam *Sabda Khusus*, sebagai berikut.

**"Kumpulan Siswaku semua ini agar supaya akrab, ikatlah dalam suatu himpunan seperti tata cara perkumpulan pada umumnya. Adapun sebagai ketuanya, putuskanlah sendiri, siapa yang pantas dijadikan ketua. Mengenai saudaramu Sunarto hanya boleh engkau anggap sebagai paranpara." (Sabda Khusus Peringatan Nomor 1 Butir 16, 2013: 6)**

**"Hanya, ingatlah pesan-Ku para warga perkumpulan atau siswa-siswa itu jangan engkau paksa atau ditentukan harus membayar uang iuran seperti halnya dalam perkumpulan pada umumnya." (Sabda Khusus, Peringatan Nomor 1, Butir 17, 2013: 6)**

**"Engkau boleh mengadakan wadah atau yang umumnya disebut badan yang menerima dari para siswa (warga) dan lain-lainnya yang dengan keikhlasan hati menyumbangkan (mengorbankan) hasil usahanya berwujud apa saja untuk keperluan perkumpulan tersebut atau untuk keperluan umum." (Sabda Khusus, Peringatan Nomor 1, Butir 18, 2013: 6)**

Idealnya sebuah perkumpulan

(paguyuban) semua anggotanya beserta semua pengurus harus menaati AD/ART beserta semua peraturan lainnya dan seharusnya tidak menyimpang dari kaidah yang terkandung dalam AD/ART sebuah perkumpulan. Di dalam pelaksanaan AD/ART maupun peraturan didalam organisasi Pangestu, Sang Guru Sejati telah menyabdakan juga mengenai ciri-ciri keluaran (target terukur) bilamana AD/ART dan peraturan tersebut dilaksanakan dengan baik oleh anggotanya. Hal itu dapat kita petik secara analog dari sabda Sang Guru Sejati sebagai berikut;

**"Oleh karena itu, engkau semua sebagai warga negara, wajib tunduk dan patuh pada pemerintahan khalifatullah tersebut, mengenai apa pun yang sudah tertera dalam undang-undang yang kemudian menjadi kewajiban para warga negara agar baik dan kuat berdirinya negaramu, sehingga aman tenteram, subur makmur dan sejahtera." (Sasangka Jati, Paliwara, 2014: 30).**

Undang-undang maupun peraturan itu dikatakan baik dan adil apabila target terukurnya mengacu pada sabda-sabda Sang Guru Sejati sebagaimana di atas. Suatu peraturan tersebut bilamana dilaksanakan dengan benar oleh setiap anggota perkumpulan apa pun, harus menjadikan:

1. Agar baik; memiliki makna akan memberikan nilai tambah (*ad*

---

---

*value*) bagi keberlangsungan, perkembangan, dan kemajuan perkumpulan.

2. Menguatkan perkumpulan; memiliki makna penguatan sumber daya (*empowering of sources*), baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, metoda pemeliharaan dan penaburan pepadang, pendanaan, dan lainnya.
3. Tercapai aman dan tenteram; memiliki makna keadaan capaian tujuan perkumpulan yang terukur secara kualitatif (mutu) dan kuantitatif (jumlah kemajuan anggota di dalam cabang dan ranting).
4. Mencapai sejahtera, merupakan keadaan kebahagiaan yang terus-menerus ditilik dari makna keadaan dan *rasa-pangrasa* kesejahteraan, dalam kebahagiaan yang berkelanjutan.

Mematuhi peraturan sebuah perkumpulan yang sudah ditetapkan oleh entitas dari kebersamaan anggotanya, adalah bentuk tata krama perkumpulan (berorganisasi), sekaligus juga merupakan pengendalian aku di dalam diri pribadi untuk bersama menyiswa kepada Sang Guru Sejati, sehingga mematuhi aturan sebagai tata krama adalah juga perwujudan taat pada perintah Sang Guru Sejati dalam peran menjauhi larangan-Nya. Disadari memang peraturan tersebut terkadang ada yang tidak sesuai dengan

yang dipikirkan, bahkan mengecewakan atau tidak menguntungkan pribadi atau golongannya.

Dalam hal kewajiban mematuhi AD/ART dan Peraturan itu, di lingkup (kancah) Pangestu, bagi setiap anggotanya dapat mengambil analog dari sabda Sang Guru Sejati sebagai berikut.

**"Aku juga mengetahui bahwa tidak semua yang menjadi wakil Tuhan (kalifatullah), yang meminjam kekuasaan-Nya, dapat menetapi kesanggupannya kepada Tuhan, seperti yang telah disebutkan di atas. Ada juga kalifatullah yang meminjam kekuasaan Tuhan, menggunakannya untuk pamrih pribadi, tetapi hal itu sesungguhnya bertentangan dengan kesanggupannya sendiri, maka juga tidak akan menerima anugerah dan Tuhan akan memberi tempelak kepadanya. Akan tetapi, engkau para warga negara, sekalipun demikian keadaannya, karena para khalifatullah tersebut sejatinya memang menjadi wakil Tuhan, engkau juga wajib harus tunduk dan patuh pada pemerintahannya, sekalipun caranya bertindak tidak sebijaksana Tuhan, sebab ia juga hanya hamba Tuhan, tetapi secara batiniah, ia memang menjadi wakil Tuhan yang diberi tugas mengatur negaramu supaya tertib dan tenteram serta sejahtera, jadi engkau juga wajib menetapi apa semestinya, sebagai warga negara." (Sasangka Jati,**

## Pare Rasa Kolak

Badra Purnami, Yogyakarta

(Sebagaimana diceritakan pada redaksi Dwija Wara)

**K**epahitan hidup setiap manusia sudah terukur dengan kekuatan mereka yang menerima. Sang Guru Sejati yang seakan membiarkan ketidakadilan terjadi sesungguhnya sedang memberikan kasih-Nya pada mereka yang lagi menderita. Banyak pasangan mengakhiri kebersamaannya karena perceraian, perpisahan, maupun ketidakpedulian pada keutuhan perkawinan. Keadaan (*kahanan*) yang mencekik leher karena rumah tangga yang tercabik-cabik, memang lebih banyak dialami para wanita dibanding pria.

Seorang kenalan bercerita bahwa dia

diusir suaminya dari rumah mewahnya tanpa boleh membawa apa pun kecuali pakaian. Dia dalam keadaan sakit dan sebenarnya masih memerlukan perawatan intensif. Anak-anaknya yang sudah berumahtangga tidak bisa meleraikan kemarahan ayahnya yang tidak terkendali. Kenalan saya sebenarnya bisa saja memilih tinggal di rumah anak yang mana, karena mereka semua telah mandiri dan sangat mencintai ibunya. Lebih dari itu, mereka paham bahwa ayahnya berbuat semena-mena karena tergoda wanita lain. Bagaimanapun kenalan saya itu memilih pulang ke rumah orang tuanya

Paliwara, 2014: 30 -31).

Sebagai penutup, bagi seseorang yang taat dan pasrah kepada Sang Guru Sejati akan mendapat tuntunan dan pepadang terhadap suatu permasalahan, seperti disabdakan;

**"Ketauhilah olehmu, sesungguhnya apa yang diucapkan oleh saudaramu Sunarto itu adalah sabda-Ku, sebab ucapannya Kutuntun. Demikianlah hendaknya rasa pasrahmu kepada-Ku.**

**Apabila akan dipilah-pilahkan juga,**

**maka baik dalam berbuat, berjalan, berkata dan melihat, maupun dalam melaksanakan tugas apapun, maka apabila engkau pasrah kepada-Ku engkau akan Kutuntun. Akan tetapi, mengapa engkau selalu berpaling dan meninggalkan-Ku, sedangkan Aku telah berkali-kali memberi nasihat kepadamu mengenai hal-hal apa yang harus kau lakukan." (Sabda Khusus Peringatan Nomor 13, Butir 5, 2013: 66-67).**



---

---

jauh dari kota. Dia merencanakan akan merintis usaha kecil-kecilan, membuat roti, karena kebetulan dia dikaruniai bakat dan keterampilan membuat kue-kue kering yang enak.

Suatu hari dia bertandang ke rumah saya. Sebuah dialog yang sangat filosofis sempat terungkap. Saya sedang memasak oseng-oseng pare dan menawari dia makan siang, sekaligus meminta maaf bahwa lauk oseng-oseng pare akan terasa pahit.

"Bagi saya, pare terasa kolak mbak," katanya sambil tersenyum manis. Rona wajahnya tidak lagi menampakkan kesedihan hatinya. "Kepahitan hidup saya jauh lebih pahit dari pare." Sahutnya lagi tanpa meninggalkan senyum polosnya. Saya menyaksikan seorang wanita, ibu dari 1 putra dan 3 putri yang sukses mendidik mereka sampai menjadi orang-orang yang mandiri, dan kini dia tengah mengalami pembersihan jiwa dan raga sebagai bukti kasih Sang Guru Sejati. Dia telah dianggap kuat menerima pembersihan ini, tentu saja.

Peristiwa itu mengingatkan saya pada sabda Sang Guru Sejati dalam *Sasangka Jati*, bab Sangkan Paran, sub bab *Kahanan kang Agawe Sangga Runggi* (Waswas), yang petikannya sebagai berikut:

**"Samono uga kahananing kawula kang nedya kinasih ing Pangeran,**

**supaya bisa cedhak utawa nunggal laras, kudu diresiki reregede dhisik, kang lumrahe banjur diarani kena cobaning Pangeran, amarga wujud wong mau nandhang papa sapanunggalane."**

Terjemahan:

**"Demikian juga keadaan hamba yang berniat dikasihi Tuhan, supaya dapat dekat atau tunggal laras, harus dibersihkan kotorannya dulu, yang lazimnya lalu disebut menerima cobaan Tuhan, karena kenyataannya orang itu dirundung papa dan sebagainya, ...."** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 185).

Ibu Lucy (bukan nama sebenarnya) mau saya ajak untuk ikut mendengarkan ceramah calon anggota Pangestu. Dia mengungkapkan bahwa pepadang Sang Guru Sejati mulai dapat dia rasakan. Ajaran Sang Guru Sejati yang dapat menjadi solusi berbagi masalah, seakan kado lebaran untuknya. Kado yang sama sebenarnya juga diterima siapa pun, dan isinya sama: kasih, pengampunan, dan hiburan. Bungkus kado bisa bermacam-macam, ada yang dibungkus kertas koran bekas tapi ada yang dibungkus kertas yang mewah. Ketika orang mempermasalahkan bungkusnya, maka dia tidak akan pernah merasakan bahwa di balik bungkus kado itu manusia memperoleh hal yang sama. Nah,

# Kepercayaan Diuji Melalui Sakit Batuk

Arum, Semarang III

**B**apak, Ibu, Mas, dan Mbak anggota Pangestu yang saya hormati dan cintai, perkenankanlah saya menuliskan pengalaman sederhana, tetapi cukup memberikan pembelajaran tentang kepercayaan kepada Sang Guru Sejati.

Waktu itu, Kongres Pangestu XIX pada tanggal 23-25 Mei 2025 di Solo akan diselenggarakan. Di tengah kesibukan saya sehari-hari selama satu bulan sebelumnya, saya ditugaskan untuk membantu dalam persiapan acara itu dengan rapat-rapat melalui zoom yang dilaksanakan hampir setiap malam tanpa jeda, meskipun saya hanya sebatas membantu hal-hal yang sederhana. Tetapi sementara itu saya sendiri mempunyai kesibukan tugas kantor yang juga tidak dapat saya tinggalkan. Jadi saya harus bisa menyalahgunakan waktu agar tugas-tugas semuanya tidak ada yang terlewatkan.

Dalam kesibukan tersebut kurang satu minggu acara kongres, tepatnya

hari Jumat, 16 Mei 2025 saya mengalami sakit batuk dan terasa badan panas-dingin atau meriang berat (flu) disertai dengan sakit tenggorokan yang tidak tertahankan. Dalam kondisi fisik seperti ini, saya menjadi ragu-ragu dan bertanya di dalam hati: "Bisakah saya nanti mengikuti Kongres Pangestu di Solo yang waktunya kurang satu minggu dalam keadaan sehat?" Padahal sebagai panitia tentunya banyak tugas berinteraksi dengan orang lain. Semoga harapan saya, batuk dan flu ini jangan sampai mengganggu kegiatan selama kepanitiaan kongres, dan jangan sampai menularkan sakit kepada orang lain di sekitar saya. Karena saya juga menyadari kondisi sakit saya ini, jika terlanjur mengalami batuk dan flu, maka waktu sembuhnya akan lama.

Kondisi badan saya yang seperti ini, yang pertama saya yakini, yaitu saya sedang "ngundhuh" fisik, bukan disebabkan karena hal yang lain. Kemungkinan saya sendiri yang salah minum atau makan yang mengakibatkan

---

mungkin pare tidak hanya terasa kolak, bisa saja terasa seperti permen coklat, atau *candy floss* tinggal bagaimana orang menikmatinya. Tulisan ini saya buat atas

persetujuan kenalan saya tersebut untuk berbagi. Dia saat ini sedang menuntaskan ceramah calon anggota Pangestu.



---

---

saya menderita batuk dan sakit tenggorokan. Saya sangat hafal tentang kondisi saya, begitu gampang merespon makanan atau minuman yang ekstrim menjadi gangguan kesehatan. Padahal disabdakan oleh Sang Guru Sejati, "..., **engkau jangan menggunakan daya dunia besar yang dapat merusak dunia kecil.**" (*Sasangka Jati*, Paliwara, 2014: 13). Meskipun saya tidak dalam keterkaitan menggunakan minuman candu atau racun sebagaimana yang tersurat di dalam bab Paliwara itu, di sini saya ingin menceritakan, intinya sakit saya ini karena sedang memetik buah perbuatan karena salah mengonsumsi makanan atau minuman tertentu yang tidak sesuai dengan batasan kesehatan saya sendiri.

Saya segera minum obat flu dan sakit tenggorokan yang biasa saya minum, dan tentu saja menjaga untuk tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat memicu sakit batuk dan flu. Tiga hari setelah saya minum obat biasa tersebut, kok sakit tidak berkurang, malah bertambah, di dalam pikiran saya, apakah mungkin karena kurang istirahat? Saat itu saya mulai galau, karena kurang tiga hari lagi harus berangkat ke Solo. Kemudian saya mendekati mohon dengan sungguh-sungguh kepada Sang Guru Sejati agar segera diberikan kekuatan untuk sembuh.

Upaya lain untuk mendapatkan

kesembuhan harus segera saya usahakan dan harus segera ke dokter. Maka pada Senin, 19 Mei 2025, pagi hari saya sempatkan ke dokter dekat kantor saya. Setelah memperoleh obat dan antibiotik untuk tiga hari, saya mulai meminumnya sesuai dengan petunjuk dokter, pada Kamis, 22 Mei 2025 dengan berbekal kepercayaan kepada Sang Guru Sejati, di dalam hati saya pasrah "*Mangga saja Sang Guru Sejati, pasti akan mengatur badan saya.*" Kemudian saya diantar sopir mulai perjalanan dari Semarang menuju ke Solo dengan kondisi masih batuk dan flu, meskipun sudah berkurang. Saya sengaja datang satu hari sebelumnya untuk mempersiapkan tugas-tugas saya di kongres agar dapat lancar tak kurang suatu apa.

Dengan segala daya upaya dan modal *mepet* kepada Sang Guru Sejati teriring doa semoga nantinya sakit saya dapat segera teratasi, utamanya supaya tidak menularkan kepada yang lain. Saya pasrahkan sakit saya ini, karena saya yakin, bahwa sakit ini juga atas "anugerah" dari-Nya,. Disabdakan oleh Sang Guru Sejati: "**Bagaimana Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) akan dapat menolongmu, apabila engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada-Nya, sebab tidak ada tali penghubung yang mengalirkan daya kekuatan-Nya.**" (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9). Sesampai di Hotel Grand Mercure - Solo

---

Baru, tempat penyelenggaraan kongres di sore itu, saya langsung bantu-bantu panitia mengerjakan apa yang disuruh, dan sungguh aneh saya merasakan batuk dan badan meriang yang masih mengganggu sebelum saya berangkat, terasa hilang sama sekali.

Pertanyaan saya waktu itu, apakah ini anugerah dari mengalirnya daya kekuatan dari Sang Guru Sejati di badan saya, sehingga tempelak batuk dan flu hilang? Padahal kepercayaan saya kepada Sang Guru Sejati belum bisa bulat, masih sering tersilam di dalam keragu-raguan. Tetapi bagaimana pun, *rasa-pangrasa* atas anugerah Sang Guru Sejati yang dilimpahkan kepada saya, telah membuktikan bahwa apa pun yang terjadi, rasa kepercayaan kita kepada Sang Guru Sejati agar tetap terpelihara di hati ini. Ada sabda-Nya yang menjelaskan: **“Jika kepercayaanmu itu tipis atau hilang, berarti engkau menjauh dari Tuhan dan Aku, meskipun Tuhan dan Aku tetap bertunggal dengan dirimu.”**

(*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 1, Butir 8, 2013: 4). Jadi sabda itu memberikan tambahan kejelasan kepada saya yang harus saya jalankan di dalam keseharian, bahwa anugerah Tuhan itu harus “dijemput” bukan hanya terhenti di dalam doa dan pengharapan. Jadi agar kita mendapatkan anugerah Sang Guru Sejati kita harus selalu mendekat dan tidak boleh menjauh. Adapun tugas jiwa kita adalah memelihara kewajiban menjalankan Tri Sila (sadar, percaya, dan taat) kita kepada Tripurusa.

Demikian pengalaman saya ini, meskipun sederhana tetapi cukup menjadi pembelajaran bagi saya atas jalan penyiswaan saya. Mohon maaf apabila ada yang tidak berkenan dan terima kasih atas perhatiannya, semoga Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak semuanya senantiasa mendapatkan limpahan sih, tuntunan, pepadang, dan tuntunan dari Sang Guru Sejati.



“Namun, putra-putraku sekalian, hendaklah jangan berkecil hati dan waswas. Meskipun engkau sekalian ibarat *kinepung wakul binaya mangap* oleh banyaknya godaan dan menerima penderitaan hidup, engkau sekalian akan dapat terhindar dari segala macam godaan dan juga akan kuat menanggung penderitaan lahir batin karena sih, lindungan, dan pertolongan Sang Guru Sejati, asal engkau sekalian tetap berada di dalam lingkungan paugeran Tuhan, yaitu tidak keluar dari garis sejatinya syahadat, dan berpegang erat pada ‘tongkat’ Tri Sila, yaitu: **berbakti kepada Tuhan, percaya dan taat kepada perintah Tuhan.**”

(*Olahrasa di Dalam Rasa*, Bab XXVI, 2013: 70).

---

---

# Indahnya Kebersamaan

Mistiyah, Kras

**S**emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita sekalian karena sih, tuntunan, sinar terang, dan lindungan Sang Guru Sejati. Satuhu. Bapak/Ibu/Saudara sekalian, ijinkanlah saya menyampaikan pengalaman kecil seputar Kongres Pangestu XIX yang baru lalu.

Kuota peserta dan peninjau kongres mengacu pada jumlah kegiatan dan besar kecilnya jumlah ranting di setiap cabang. Sehubungan dengan hal tersebut, cabang saya mendapatkan jatah tiga peserta. Berdasarkan hasil musyawarah cabang, ditentukan yang berangkat antara lain Bu Hermin selaku wakil ketua, Bu Ismiati selaku bendahara dan Pak Tjatur anggota. Pak Sukamto sebagai driver, dan saya numpang dalam rombongan. Kecuali Bu Hermin kami berempat adalah dua pasang suami istri. Kami berempat sekeluarga, sungguh menikmati indahnya kebersamaan dalam naungan Sang Guru Sejati.

Ceritanya para suami kami bermula dari sekedar mengantar dan menjemput kami saat berkegiatan di kancah Pangestu. Sebagai seorang isteri yang sudah menikmati indahnya ajaran Sang Guru Sejati kami merasa mempunyai tanggung jawab untuk berbagi. Mulai dari mengajar

secara lisan, memberi contoh perilaku, berbisik dan memohon kepada Sang Guru Sejati, alhamdulillah para suami pun *tinarbuka*. Pada tahun 2012 mau mengikuti ceramah dan sudah dilantik bersama anak laki-laki saya.

Apakah dengan sesudah dilantik serta merta anak dan para suami aktif dalam kegiatan dan menjalankan *dhawuh-dhawuh* Sang Guru Sejati? Nanti dulu. Setiap orang mempunyai cara dalam menghadapi problematika kehidupan. Apakah setiap anggota Pangestu serta merta mengorientasikan hidupnya pada Sang Guru Sejati? Seharusnya demikian. Sebagai seorang istri dan ibu yang lebih dulu mengenal ajaran Sang Guru Sejati sekaligus sebagai pengurus cabang, saya merasa mempunyai kewajiban besar untuk dapat ikut *njembar-njembarake pepadhang* ajaran Sang Guru Sejati. Setidak-tidaknya dalam kehidupan berkeluarga. Tentang bagaimana usaha kita dan perjalanan *panyiswan* anggota keluarga kita, percayakan saja kepada kemurahan dan kebijakan Sang Guru Sejati. Hal ini sesuai dengan sabda Sang Guru Sejati yang ada di dalam Sabda Pratama bagian ketiga, **“Mangertilah, engkau siswa-Ku! Bahwa yang membawa ukuran dan timbangan itu Aku, oleh karena itu: janganlah berkecil**

---

DWIJA WARA-Juli 2025, Nomor 3 Tahun ke-69

---

---

**hati apabila ada yang tidak percaya kepadamu, janganlah sakit hati jika ada yang menertawakan dan meremehkan dirimu, jangan waswas dan cemas jika ada yang memfitnah dirimu...”** (*Sabda Pratama*, Sabda yang ketiga, 2014: 5).  
Selibhnya kita serahkan kepada Sang Guru Sejati.

Singkat cerita atas kemurahan Sang Guru Sejati rombongan tiba di Solo dengan selamat tepatnya di Hotel *Grand Mercure* tempat dilaksanakan Kongres. Sungguh tempat yang megah dan mewah untuk ukuran orang-orang desa seperti kami, lengkap dengan segala fasilitasnya. Kami merasa sangat terbuai dan terharu, perlakuan yang santun, keramahan dan kesupeketan terutama dari panitia dan peserta lainnya. Sajian makanan, minuman, cemilan, bahkan pulang pun masih diberi bekal dan untuk cabang *disangoni*. Sungguh pengorbanan yang luar biasa. Dengan kondisi yang serba nyaman, setiap sesi pun dapat kami ikuti dengan baik.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, kebersamaan kita (anggota Pangestu di seluruh Indonesia) dilaksanakan secara daring karena merebaknya *covid corona*. Kegiatan sarasehan dan ajar pustaka, rapat-rapat, mengerjakan tugas kepengurusan, bahkan Pra-Kongres juga dilakukan secara daring. Di antara kita hanya pernah bertatap layar. Bahkan hampir setiap minggu setiap bulan bergiat

bersama, hanya mengenal nama dan wajah yang bukan sebenarnya (gambar). Namun ketika kita di pertemuan dalam kongres keramahtamahan, kasih dan kesupeketan sungguh sangat luar biasa kehangatannya bisa dirasakan, dalam indahnyanya kebersamaan.

”Saya nyaris belum pernah merasakan suasana seperti ini,” gumam suami saya. Suasana dimana tidak menemukan orang-orang emosi, selama mengikuti sidang-sidang komisi dan sidang paripurna semuanya berjalan dengan santun, tenang, dan khidmat. Tidak ada orang gontokan bahkan adu argumen yang arogan dan memperebutkan jabatan, sebagaimana sering ditemukan di siaran televisi atau di tiktok-tiktok. Sungguh suasana yang tenang, penuh kedamaian dan bahagia.

Sebagaimana dikisahkan dalam *Riwayat Hidup Pakde Narto*, 2015:58. Ada dua opsir Belanda yang datang menggeledah rumah Pakde. Opsir yang satu disebutnya ‘Si Muka Asam’, menyiratkan wajah yang bengis dan kejam. Dia bisa tertawa terbahak saat diminta oleh opsir lain untuk membaca tulisan yang ada di dinding ruangan kediaman Pakde Narto. Tulisannya adalah: ‘*Een vriendelijk gezicht geef overal licht*’ bahasa Jawa ‘*Ulat Sumeh Agawe Renane Wong Akeh*’ artinya, wajah yang ramah membuat sekitarnya meriah. Demikianlah suasana indahnyanya

---

kebersamaan anggota Pangestu benar-benar wujud dari sesanti tersebut.

Suatu hari setelah kegiatan kongres, suami saya *ngunandika*, "Saya merasa malu, ikut Pangestu. Seolah-olah aku merasa belum pernah melakukan kebaikan-kebaikan seperti yang diamanatkan dalam ajaran sang Guru Sejati. Apa yang harus saya lakukan selanjutnya? Begitu banyak kebaikan-kebaikan yang kita terima." Mendengar kalimat tersebut saya merasa bersyukur kepada Sang Guru Sejati dan ada sinyal bahagia. Pertanyaan dan pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa ada niat untuk semakin mendekat.

Adapun upaya mendekat kepada Sang Guru Sejati salah satunya menghadiri olahraga. Selama ini selain perigatan-peringatan, kegiatan olahraga dan ajar pustaka di cabang saya hanya bisa dilaksanakan satu bulan sekali, itu pun hanya terbatas pengurus (ajar pustaka). Di luar jadwal tersebut kami berempat selalu melaksanakan kegiatan ajar pustaka bersama. Sedang anak-anak saya baru aktif mengikuti olahraga satu bulan sekali dan peringatan-peringatan.

Sepulang dari kongres, kami bermaksud bisa melaksanakan kegiatan ajar pustaka bersama, dengan menambah frekuensi waktu. Karena kegiatan ajar pustaka dengan teknis masing-masing diberi kesempatan membaca meskipun sedikit dan diberi kesempatan *nyuraos*, hasilnya akan berbeda jika dibandingkan dengan hanya mendengarkan saja.

Sungguh kongres merupakan salah satu bentuk upaya untuk *mbabarake* sabda Sang Guru Sejati. Hal ini sebagaimana tertuang dalam *Sabda Pratama, Sabda yang ketiga*, "... **Sinar ajaran-Ku akan bersinar memenuhi dunia.**" Dengan sebuah harapan kita semua bisa mewujudkan amanat yang diisyaratkan dalam tema kongres: "Laku Hasta Sila sebagai landasan kemurnian ajaran Sang Guru Sejati dalam rangka penguatan dan kaderisasi pamong".

Semoga kita semua senantiasa diberi kesempatan untuk menikmati indahnya kebersamaan. Keindahan bersama keluarga, masyarakat, dan selalu dalam perlindungan Sang Guru Sejati. Satu.



"Ini suatu latihan bahwa tiap manusia harus menyerahkan kedaulatan Akunya kepada Tripurusa. Baru bila ia dapat menyerahkan Akunya kepada Tripurusa sebagai hasil usahanya sendiri, ia benar-benar menjadi pemimpin sejati, karena penyerahan kedaulatan Akunya itu merupakan pintu gerbang bagi tingkatan budiluhur dan bertunggalnya dengan Suksma Sejati, Penuntun, dan Guru kita yang Sejati."

(*Arsip Sarjana Budi Santosa*. Nomor 151, 2015: 104)

---

---

# Saat Awal Mengetahui Pangestu

Hendro Priyo Susanto, Pemalang

**S**emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi kita semua karena si, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati.

Era tahun 1980-an, ada seorang anak laki-laki kecil yang protes kepada ayahnya, karena hanya adiknya yang diajari doa untuk belajar, sementara dia tidak diajari. Sambil tersenyum sang ayah pun kemudian juga mengajarkan doa yang sama. Sang ayah mengambil buku kecil, semacam buku saku dengan gambar mawar kemboja dan tulisan Buku *Pangesthi*. Dipilihnya, halaman dengan judul *Pangesthi I (Nyuwun Pepadang)*. Dimintanya si anak untuk membaca dan menghafalkannya. Supaya nanti kalau sudah hafal, sang ayah akan mendengarkannya. Si anak agak susah juga untuk membaca apalagi menghafalnya, karena yang tertulis menggunakan bahasa Jawa. Dengan semangat supaya tidak kalah dari adiknya, maka setiap saat, doa itu dibaca dan dihafalkannya. Hingga suatu saat, ketika sudah merasa hafal si anak menghadap ayahnya untuk menyampaikan hafalan doanya. Hanya dengan sekali menghafal, sang ayah menyatakan bahwa apa

yang dihafalkan sudah baik, benar dan lengkap. Kemudian berpesan agar sebelum melakukan apa pun terutama jika mau belajar, entah di rumah atau di sekolah mengucapkan doa tersebut dalam hati dengan rasa pasrah hanya meminta pertolongan Tuhan untuk dituntun, diberi kemudahan, dan kelancaran dalam belajar maupun jika melakukan sesuatu. Pesan itu pun dilakukan oleh sang anak.

Pada suatu hari, diajaklah si anak itu untuk membonceng sepeda merk Atlas milik ayahnya. Belum sore, masih belum waktu ashar. Si anak bertanya “Kita akan kemana?” “Ikut ayah saja, ke rumah Pak Munadi Kabunan, teman ayah.” Jawabnya singkat. Sesampai di tujuan, ternyata sudah ada beberapa orang yang sudah tua semuanya. Baru si anak diperkenalkan kepada teman-teman ayahnya. Namanya Bapak Munadi, Bapak Sarka, Bapak Suroso Bapak Abdulhadi dan Bapak Tambakyudo, orangnya paling muda di antara semua yang hadir. Ada beberapa buku berwarna hijau, foto orang tua yang tidak tahu itu foto siapa dan kain yang ada gambar bunga mawar dan kemboja yang digantung di sebatang kayu kecil.

Dari awal sampai akhir si anak kecil mengikuti, sambil sesekali menguap dan

---

mengantuk. Di benak anak itu hanya terekam seseorang bicara, sesekali membaca buku-buku berwarna hijau, tidak ada yang makan, jajan, dan minum, tidak ada yang merokok, dan terakhir ada nyanyian Jawa *macapat* seperti yang dinyanyikan sinden wayang kulit saat ada pagelaran wayang kulit.

“Itu tadi namanya olahraga,” kata sang ayah memberitahu. “Suatu saat nanti kamu akan melakukannya juga,” lanjut sang ayah.

Si anak kecil diam saja, karena memang tidak tahu, hanya mengikuti saja apa yang disampaikan sang ayah. Sejak itu, sekali dalam seminggu atau kadang beberapa hari sekali si anak diajak mengikuti olahraga di tempat yang bergantian.

Terekam olehnya, kalau di rumah sang ayah sering membaca buku-buku hijau yang diberi sampul coklat dan diberi nomor, guntingan angka dari kalender, tertata rapi. Saat membaca kadang memberi tanda centang, memberi garis dan mencatat di buku tulisnya. Dilihatnya juga ayahnya menabung di kaleng biskuit dan dalam waktu tertentu dihitung dan dibawa saat olahraga.

Di hari-hari tertentu, sang ayah berpuasa, sering pula *mutih* (hanya makan nasi putih dan air minum bening). Sembahyang pun tidak pernah lupa dilakukan. Jika mau berolahraga,

setengah jam sebelum olahraga dimulai sudah ada di tempat olahraga. Sangat disiplin.

Bertahun-tahun, hingga suatu saat sang ayah meminta si anak untuk mengikuti ceramah penerangan Pangestu dengan penceramah Bapak Tambakyudo. Si anak kecil itu sudah menjelang kelas 1 SMA. Mengikuti ceramah penerangan dengan tekun. Pada akhirnya, ketika ceramah selesai dan dilantik menjadi anggota Pangestu, si anak kecil yang sudah menginjak menjadi pemuda itu akhirnya tahu dan paham bahwa semuanya itu adalah ajaran Sang Guru Sejati yang disampaikan oleh Pakde Narto. Tanpa terasa ternyata sang ayah sudah mengajaknya mengenal ajaran Sang Guru Sejati dengan contoh atau teladan.

Tahukah siapa anak kecil itu? Anak kecil itu adalah penulis naskah pengalaman ini. Terima kasih kepada ayah saya, Bapak Sugiyo (mantan ketua Cabang Pemalang), Bapak Munadi (ayah Mbak Endang dan Mbak Ningrum), Pakde Suroso (ayah Mbak Edang Sadewi), Bapak Abdulhadi (ayah Mbak Dian/Mertua Mas Heri, Solo) dan Bapak Tambakyudo (ayah Mbak Tutut). Bapak-bapak itu sekarang sudah meninggal dunia, tetapi laku penyswaannya yang begitu luar biasa dan memberikan keteladanan nyata. Perjuangan beliau-

---

---

# Tak Mudah untuk Sadar kepada Sang Guru Sejati

Poppy Indrayati Bunasir, Semarang III

**S**apak, Ibu, Saudara siswa Sang Guru sejati yang saya hormati. Perkenankan saya untuk berbagi sekelumit pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, semoga bermanfaat.

Pengalaman ini saya dahului dengan sebuah pertanyaan, "Apakah ketika kita sedang manambah/salat, suasana hati dan angan-angan kita bisa dalam keadaan *heneng, hening, awas, eling* kepada Tri Purusa (Suksma Kawekas -Suksma Sejati - Roh Suci)?" Disabdakan di *Sasangaka Jati*, Bab Sadar, sebagai berikut: "**Adapun agar dapat sadar, engkau harus selalu manambah dengan kebulatan hati yang hening dan suci.**" (*Sasangaka Jati*, Hasta Sila, 2014: 7). Namun, ketika kita sedang mendapat godaan atau

cobaan, bisakah kita dapat langsung sadar kepada Sang Guru Sejati, ataukah justru sebaliknya kita menjadi gelap hati?

Pengalaman penyiswaan saya sebagai berikut.

Pada tanggal 1 Juni 2025, saya harus otentikasi penerimaan taspen melalui HP, untuk syarat mengambil gaji pensiun. Selain gaji pensiun bulanan, pemerintah juga memberikan gaji ke-13 termasuk untuk para pensiunan. Hati saya senang, tetapi saya tidak bisa otentikasi karena Hp saya terselip di mana, atau malah hilang, setelah saya cari kemana-mana dari sudut rumah ke sudut rumah yang lain tidak ketemu, perasaan di hati saya berubah menjadi galau atau sedih bahkan boleh dikatakan gelap hati.

Kemudian dengan nada suara

---

beliau dalam mengupayakan Pangestu dengan Yayasan Andana Warih (YAW) untuk memiliki Gedung Dana Warih pun tak ternilai harganya.

Demikian sekilas, awal saya mengenal ajaran Sang Guru Sejati dan perkumpulan Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). Bagaimanapun beliau-beliau yang telah meninggal dunia telah menjalankan apa yang disabdakan oleh Sang Guru Sejati "**Pepadang ialah**

**sabda wejangan-Ku seratakanlah, dan berikanlah kepada siapa saja, laki-laki, perempuan,tua muda, dengan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat yang memerlukan pepadang tuntunan-Ku, tetapi ingat, janganlah disertai paksaan dan pamrih apa pun"** (*Sabda Pratama*. Sabda yang ketiga, 2013:6)



---

agak tinggi karena tidak sadar dan tidak sabar, saya menyuruh cucu-cucu saya untuk mencarikkankan HP saya itu, otomatis suasana ketenangan rumah agak terganggu gara-gara HP yang belum bisa ditemukan. Setelah beberapa saat ternyata cucu saya bisa menemukan hp itu yang terjatuh di pinggir tempat tidur saya.

Bapak, Ibu, Saudara siswa Sang Guru Sejati. Ternyata sadar kepada Sang Guru Sejati ketika dalam keadaan galau tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Saya sangat menyesal dengan peristiwa tersebut, saya bertobat dan berjanji untuk senantiasa sadar kepada Sang Guru Sejati dalam keadaan apa pun, disertai dengan mohon ampun atas kelalaian dan kekhilafan saya sendiri tersebut.

Sebagaimana disebutkan di dalam Sasangka Jati, sebagai berikut:

**“Adapun sadar akan Tri Purusa itu hendaknya diusahakan setiap hari, hingga menjadi kebiasaan, ibarat orang lapar, yang ingatnya akan makan tanpa perlu diperintah lauwamah. Jadi**

**sekalipun sedang berjalan, duduk, menganggur, selagi bekerja, tidur dan pada saat apa saja hendaklah selalu sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa (Suksma Kawekas- Suksma Sejati-Roh Suci).”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 8).

Terima kasih Sang Guru Sejati telah mencubit saya agar tetap sadar, walau dalam keadaan apa pun, di mana pun, dan kapan pun. Saya meyakini bahwa untuk senantiasa sadar kepada Sang Guru Sejati, harus dengan sungguh-sungguh disertai dengan niat dan tekad yang bulat. Supaya apa yang kita lakukan selalu dibimbing oleh Sang Guru Sejati, hingga nantinya selamat di dunia sampai di akhirat.

Sekian pengalaman penyiswaan saya, semoga berkenan, dan mohon maaf jika ada kekurangannya, diiringi ucapan terima kasih atas perhatiannya.

Semoga kita semua dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu.



" ..., jangan takut pada sukarnya laku yang merupakan syarat atau penebus untuk mencapai cita-cita itu. Sebab, jika engkau hanya berani pada yang mudah dan takut pada yang sukar (sulit), apa yang engkau cita-citakan tidak akan tercapai."

(*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XIV. 2013: 21-22)

---

---

# Sebuah Perjalanan Pembelajaran dan Pengabdian di Pangestu

Fitria Eko Wahyuni, Tulungagung

**P**ada tahun 2020, Mbak Ratri menghubungi saya dan bertanya apakah saya bersedia membantu di kepengurusan pusat sebagai anggota Bidang V. Saya menjawab bersedia karena percaya bahwa pada hakikatnya ini adalah tugas dari Sang Guru Sejati. Modal saya dalam menjalankan tugas sebagai anggota Bidang V kala itu adalah niat tulus dan rasa percaya bahwa Sang Guru Sejati pasti akan memberikan tuntunan serta bantuan yang mencukupi agar saya dapat melaksanakan segala tugas dengan baik.

Saya bukanlah orang yang memiliki banyak pengalaman berorganisasi; bisa dibilang, saya hanya bermodal nekat dan pasrah, disertai niat baik saat menyatakan kesediaan saya menjadi anggota Bidang V Pusat. Dalam perjalanannya, saya banyak sekali belajar. Sering kali saya diberi kepercayaan untuk sesuatu yang belum pernah saya lakukan, dan hal itu menjadi pengalaman pertama bagi saya. Contohnya, saya diminta menjadi notulen rapat, petugas pelapor, atau menjadi *host* dalam kegiatan ajak-ajak daring. Ketika dihadapkan pada tugas yang belum saya tahu bagaimana mengerjakannya, saya pun mencari tahu, belajar, serta meminta bimbingan dan berkonsultasi pada

pengurus lain. Tentu saja saya merasa grogi, namun saya selalu mendekat kepada Sang Guru Sejati, sehingga diberi kemudahan dalam pelaksanaannya.

Pada Kongres Pangestu XIX, 23 sampai 25 Mei 2025 lalu, saya juga dilibatkan dalam kepanitiaan kongres sebagai anggota tim humas. Menjadi bagian dari tim humas juga merupakan pengalaman pertama bagi saya. Sebelumnya, saat saya menerima SK Kepanitiaan, tertulis saya sebagai anggota tim humas. Namun, pada saat rapat panitia, rupanya saya ditunjuk sebagai penanggung jawab tim humas. Tentu saja hal ini menjadi kejutan, karena saya merasa ada tanggung jawab yang lebih bila dibandingkan dengan sekadar menjadi anggota tim. Di samping itu, saya kurang mengerti tentang tugas sebagai humas. Namun, sekali lagi, rasa percaya saya kepada Sang Guru Sejati yang akan selalu membantu, serta keyakinan saya pada Bapak dan Ibu pengurus lainnya yang pasti akan memberikan bimbingan dan arahan kepada saya. Hal itu membuat saya menerima tanggung jawab ini dengan senang hati dan tentunya disertai rasa tenang.

Selama menjadi bagian dari pengurus

---

Pusat Pangestu, saya banyak belajar dari pengurus-pengurus lain. Saya perhatikan, semuanya adalah orang-orang yang hebat dan luar biasa, baik pengurus yang berusia muda maupun yang senior. Banyak sekali kontribusi yang mereka berikan kepada perkumpulan ini.

Ketika melihat mereka semua memiliki keahlian yang dapat disumbangkan atau dibudidarmakan untuk Pangestu, saya bertanya kepada diri sendiri yang merasa tidak punya keahlian apa-apa. "Apa yang dapat saya berikan untuk Pangestu? Apa yang harus saya lakukan? Apa yang harus saya pelajari agar dapat menambah kontribusi saya bagi Pangestu?" Merasa tidak memiliki apa-apa selain niat untuk ikut menyebarkan ajaran Sang Guru Sejati dan menjaga Pangestu, maka setiap kali saya diberikan tugas untuk membantu urusan-urusan pusat, sedapat mungkin saya akan menyanggupi.

Pertanyaan-pertanyaan tadi terus saya ajukan pada diri sendiri selama hampir lima tahun menjadi pengurus, dan jawaban di dalam hati saya selalu sama. Setiap kali pertanyaan tersebut muncul, hati saya yang terdalam selalu menjawab, "Menyiswalah dengan baik, pelajari dengan sungguh-sungguh ajaran Sang Guru Sejati, dan pelajari sungguh-sungguh tentang Pangestu."

Sebuah jawaban yang tidak pernah berubah, yaitu agar saya menjadi siswa yang baik, aktif, dan rajin menghadiri

olahraga dan ajar pustaka, mempelajari ajaran Sang Guru Sejati yang telah tertuang dalam buku-buku wajib, serta mempelajari Pangestu yang artinya bersungguh-sungguh mengenali dan memahami tentang paguyubannya.

Pertanyaan tersebut muncul dalam diri saya, karena saya ingin menggali tentang peran apa yang sebenarnya dapat saya lakukan dengan baik dalam kepengurusan ini. Setiap kali jawaban di atas muncul, sejujurnya saya masih bertanya, "Begitu saja kah?" karena tidak pernah terlintas untuk belajar ini, belajar itu, kuasai ini, kuasai itu, selain yang ada hubungannya dengan ajaran dan organisasi (perkumpulan ini).

Rasa tidak puas atas jawaban yang saya dapatkan, menjadikan pertanyaan tersebut terus muncul berulang kali, selama hampir lima tahun menjadi pengurus pusat. Akhirnya saya mendapat penguatan akan kebenaran jawaban tersebut dari Sang Guru Sejati, ketika saya mendapat tugas sebagai penanggung jawab humas pada Kongres Pangestu yang lalu.

Dalam pelaksanaan tugas humas, tim kami perlu menyiapkan siaran pers dan juga memprediksi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan diajukan oleh para wartawan, sekaligus mempersiapkan jawabannya. Pada proses persiapan tersebut, kami diarahkan untuk mempelajari buku wajib,

---

---

*AD-ART Pangestu, Kedudukan Pangestu di Masyarakat, Buku Informasi Pangestu, dan Pangestu Bukan Agama dan Aliran Kepercayaan.*

Saat itulah saya baru menyadari bahwa jawaban dari pertanyaan saya selama ini adalah benar. Saya merasa diyakinkan oleh Sang Guru Sejati bahwa kesungguhan dalam penyiswaan, pemahaman terhadap ajaran, dan pemahaman terhadap Pangestu juga merupakan bentuk kontribusi yang dapat diberikan kepada Pangestu.

Menjadi bagian dari tim humas pada Kongres Pangestu XIX lalu bukan hanya memberikan pengalaman bagaimana tugas kehumasan sebuah kegiatan harus dijalankan, namun juga memberi kemantapan pada diri saya untuk menjalankan peran saya sesuai bagian yang telah diberikan oleh Sang Guru Sejati. Hal ini memberi kejelasan bagi saya bagaimana saya harus membekali diri agar dapat memberikan kontribusi terbaik saya bagi Pangestu.

Saat ini, di kepengurusan periode 2025–2030, saya kembali diberi kepercayaan untuk menjadi bagian dari kepengurusan pusat dengan ditunjuk sebagai Sekretaris Bidang I. Saya tetap harus belajar bagaimana menjalankan tugas kesekretariatan dan apa saja tugas yang akan dipercayakan kepada saya ke depan. Namun, ada yang saya rasakan berbeda dibandingkan dengan

periode kepengurusan 2020–2025. Dulu, karena saya masih sering bertanya-tanya tentang peran dan kontribusi yang dapat saya berikan, saya lebih seperti orang yang masih meraba-raba keadaan diri, menjalankan tugas tapi belum mengenali diri. Sementara sekarang, saya merasa lebih siap karena merasa lebih mengenali diri, seperti orang yang menjalankan tugas dan tahu kapasitasnya.

Saya berharap, dengan adanya pemahaman yang lebih baik terhadap diri saya dibandingkan sebelumnya, saya bisa menjalankan tugas di kepengurusan pusat dengan lebih baik, disertai keikhlasan hati, niat yang luhur, dan tanpa pamrih tanpa paksaan.

Saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pengurus yang telah membimbing saya hingga saya akhirnya sampai pada pemahaman ini. Masih banyak kekurangan saya di masa lalu, beruntung sekali Pangestu menjadi tempat yang aman bagi saya untuk belajar dan tidak takut salah, namun juga memberi ruang untuk terus memperbaiki diri.

Sebagai penutup, berikut saya sertakan sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Pratama* cetakan tahun 2014, halaman 6–7:

**“Kewajiban yang luhur dan suci tersebut, laksanakanlah dengan keikhlasan, kesabaran dan pengorbanan. Barangsiapa**

---

---

# Ujian Sang Guru Sejati di Sabtu Malam

Witarso Warsojo (Siwe), Solo Jebres

**S**apak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati, perkenankan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. pada Sabtu, 18 Mei 2024 pukul 22.00 WIB

Pengalaman saya diawali dengan suara benturan keras di bodi luar mobil saya, "Dher!" Suara keras yang terdengar itu, disusul teriakan panik anak saya. Seketika itu saya tersadar, mobil saya baru saja ditabrak oleh seorang pengendara sepeda motor. Kejadian itu terjadi saat saya baru pulang dari rumah sakit, setelah mengantar istri untuk mencabut gigi. Padahal, saya merasa sudah cukup hati-hati saat hendak berbelok ke kanan, menyebrang ke gang menuju rumah kami. Posisi mobil saya pun sudah hampir sepenuhnya masuk ke gang. Mungkin hanya tinggal hitungan sepersekian detik, mobil saya bisa lolos. Namun, siapa yang

bisa menebak datangnya musibah?

Saya segera menginjak rem, keluar dari mobil dengan perasaan kaget. Tangisan anak dan istri saya terdengar di belakang, menambah kepanikan suasana. Di jalan, saya melihat dua orang tergeletak. Salah satu dari mereka masih bisa berdiri dan menepi, tetapi satu orang lagi tampak tak bergerak.

Istri saya cukup cemas, apakah pengendara motor selamat. Apalagi ketika ada beberapa orang yang tampak mengintimidasi—mengira dialah yang mengemudi. Mungkin karena masih ada anggapan bias bahwa wanita kerap lalai saat menyetir. Padahal, istri saya sedang memangku anak kami yang masih kecil.

Saya segera menghampiri kerumunan dan menegaskan bahwa sayalah pengemudi mobil tersebut. Saya memastikan kondisi kedua korban, dan berusaha tetap tenang, seraya

---

**mau mewakili karya-Ku yaitu menyebarluaskan sabda-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang Kuterangkan tadi, akan menerima sih anugerah Tuhan." (Sabda Pratama, Sabda yang ketiga, 2014: 6).**

**"Ingat, janganlah berkecil hati dan waswas. Engkau bertiga akan memikul**

**karya yang agung, kelak banyak yang akan membantumu." (Sabda Pratama , Sabda yang ketiga, 2014: 7):**

Sabda ini menjadi bekal saya dalam menjalankan tugas di Pangestu.



---

---

berdoa dalam hati, *mangesthi*, memohon petunjuk dari Sang Guru Sejati. Dalam hati, saya juga teringat dalam Sangkan Paran, bahwa hukuman atau balasan atas dosa yang pernah kita perbuat bisa datang melalui perantara sesama makhluk atau kejadian di dunia ini salah satunya bisa berupa peristiwa tabrakan mobil. Semua tidak lepas oleh hukum keadilan Tuhan.

Pengendara sepeda motor tampak sadar, meski tidak bisa bergerak. Kemungkinan ada tulang yang patah. Beberapa warga sekitar ingin segera menolong dengan mengangkat tubuhnya, tetapi kemudian ada seorang relawan kesehatan yang lewat dan membantu menangani situasi. Tak lama kemudian, ambulans datang. Lalu lintas sempat macet cukup panjang, tetapi akhirnya korban berhasil dibawa ke rumah sakit.

Tak lama setelah itu, petugas datang dan meminta identitas saya. Mobil saya masih bisa dikendarai, meski penyok di bagian samping kiri, dan dua pintu kiri tidak bisa dibuka. Saya memutuskan untuk terlebih dahulu memulangkan kedua anak kami, sementara saya dan istri, ditemani ayah saya, kembali ke lokasi kejadian. Beberapa menit kemudian, saya diminta ke Polres untuk dimintai keterangan.

Sesampainya di Polres, kami menjalani pemeriksaan dan memberikan pernyataan. Pihak pengendara sepeda

motor diwakili oleh saudaranya. Kami sepakat bahwa kendaraan, baik mobil saya maupun sepeda motor mereka, ditahan sebagai barang bukti. Mediasi pun dijadwalkan pada hari Senin, untuk menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan.

Malam semakin larut. Urusan di Polres baru selesai sekitar pukul 02.00 dini hari, dan saya belum sempat menjenguk pengendara sepeda motor.

Pada Minggu, 19 Mei 2024 sore hari, saya kemudian datang menjenguk kedua korban di rumah sakit. Pengendara sepeda motor mengalami patah tulang di lengan kiri dan harus menjalani perawatan inap, sedangkan pemboncengnya hanya mengalami luka ringan dan diperbolehkan rawat jalan. Alhamdulillah, keduanya dalam kondisi baik dan stabil.

Peristiwa ini menyadarkan saya bahwa segala yang terjadi tidak lepas dari Hukum Abadi, dari keadilan Tuhan. Dalam Sangkan Paran disabdakan: **“Sesungguhnya, datangnya tempelak itu kebanyakan hanya disebabkan oleh kurang halusny budi pekerti, seperti kurang sabar, kurang narima, tidak rela, dan sebangsa watak atau budi pekerti yang bertentangan dengan lima macam kelakuan baik (Panca Sila)”** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 182).

Saya menyadari bahwa saya masih

---

---

jauh dari watak Panca Sila. Saya masih dalam proses belajar menyiswa, berusaha memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

Pada Senin pagi, 20 Mei 2024, kami kembali ke Polres untuk mediasi. Kami sepakat untuk mengganti kerugian atas motor yang rusak, karena kami mengutamakan pemulihan korban. Prosesnya berjalan lancar, hanya memakan waktu sekitar setengah jam. Namun, mobil saya belum bisa langsung diambil. Di sisi lain, keluarga pengendara sepeda motor masih mengurus asuransi diharapkan akan selesai keesokan harinya.

Pada Selasa pagi, 21 Mei 2024, saya dihubungi pihak kepolisian dan diminta datang untuk mengambil kendaraan. Setelah urusan administrasi selesai, saya sempat diajak berbincang selama sekitar 15 menit dengan Kanit Gakkum. Beliau memberikan nasihat agar saya lebih berhati-hati saat mengemudi, terutama ketika hendak berbelok atau menyeberang. Saya menerima nasihat itu dengan sepenuh hati.

Akhirnya, kendaraan saya bisa dibawa pulang. Bersyukur, seluruh proses penyelesaian kasus ini dapat selesai hanya dalam tiga hari.

Saya sangat bersyukur kepada Sang Guru Sejati. Meski harus menjalani cobaan dan menerima pengadilan Tuhan. Saya perlu ulang, saya menyadari bahwa

saya masih jauh dari watak Panca Sila, meskipun demikian saya merasa masih diberi kemudahan dalam menjalaninya. Semuanya dapat saya lewati dengan tenang dan damai. Lebih dari itu, saya bersyukur karena pengendara sepeda motor tidak mengalami cedera fatal, yang mengakibatkan membawa konsekuensi yang jauh lebih berat bagi saya. Saya teringat Sabda Khusus:

**“O, siswa-Ku sekalian, sadarlah kepada-Ku. Janganlah menangis dan janganlah sesambat, jika menerima cobaan Tuhan. Tuhan memberi cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, seperti halnya murid sekolah diuji kepandaiannya.**

**“O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.**

**Sayang, jika engkau mengaku menjadi siswa tidak taat pada ajaran-Ku”** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10, Butir 8 dan 9, 2013: 50).

Demikian pengalaman saya, mohon maaf jika ada yang tidak berkenan. Terima kasih atas perhatiannya.



---

---

## Percaya adalah Tri Sila yang Paling Sulit Dijalani

H Warsono, Depok

Bapak, Ibu, dan para anggota Pangestu yang saya cintai dan hormati, berkenankanlah saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati yang terjadi pada Minggu, 6 Juli 2025 ketika saya mengikuti pertemuan olahraga Cabang Jakarta II. Mungkin yang saya alami ini sangat sederhana, tetapi buat saya banyak menambah pemahaman tentang ajaran Sang Guru Sejati selama ini.

Sehari sebelumnya, pada Sabtu, 5 Juli 2025 saya berniat untuk mengikuti olahraga karena sudah satu bulan rindu suasana pertemuan tatap muka antara anggota Pangestu, lebih sering hanya melalui tatap wajah di layar laptop. Saya mengetahui di Cabang Jakarta II pasti menyelenggarakan olahraga setiap Minggu I. Maka pagi-pagi saya berangkat ke Cabang Jakarta II. Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati, kata pepatah: Pucuk dicinta ulam pun tiba, sebelumnya saya tidak mengetahui siapa yang mengisi olahraga tersebut, ternyata setelah duduk di ruangan, dan berusaha “mengosongkan botol”, baru mengetahui kalau yang mengisi, yaitu Bu Titis, yang bagi saya beliau sebagai pribadi yang menarik, dan adanya, suka atau tidak suka kepada

saya, pasti akan dikatakannya begitu saja. Saya sering berdiskusi dengan beliau tentang ajaran Sang Guru Sejati, tentang pengalaman hidup beliau, dan tentang apa saja yang ringan dan lucu, jika kami berdua bertemu di Jl Gandaria, dan saya seringnya menjadi pendengar yang baik, karena ceritanya dengan narasi runtut yang memang menarik. Pendek kata, saya banyak memperoleh pemahaman tentang praktik ajaran Sang Guru Sejati yang terkadang saya masih "jauh panggang dari api".

Olahraga di pagi hari itu, yang bersamaan dengan pelantikan anggota baru Cabang Jakarta II, pengisiannya bertemakan kepercayaan. Tetapi boro-boro materi pengisiannya menjelaskan tentang arti dari sabda-sabda Sang Guru Sejati, proses penyiswaan dan lain-lain, tetapi banyak diisi dengan bercerita panjang lebar tentang pengalaman bagaimana merasa-rasakan pemahaman kepercayaan kepada Sang Guru Sejati di dalam penerapan perjalanan hidupnya. Pengalaman Bu Titis sepanjang mengalami pernah-pernik dari sakit satu ke sakit lainnya, tempelak satu ke tempelak lainnya bahkan pernah terjatuh masuk ke saluran got, hanya karena terpeleset sandal. Tetapi yang

---

menarik bagi saya adalah cara beliau memahami semuanya itu menjadi lantaran menguatnya Tri Sila kepada Tuhan (Suksma Kawekas - Suksma Sejati - Roh Suci). Sehingga waktu itu, sambil mendengarkan pengisiannya sampai-sampai saya lupa berkedip mata, padahal biasanya saya banyak mengantuk. Dijelaskan bahwa memetik buah perbuatan itu harus disadari sebagai kebijakan yang seadil-adilnya guna menguatkan kepercayaan agar semakin bulat. Oleh Pakde Narto dikatakan bahwa meskipun percaya adalah satu paket di dalam Tri Sila (sadar, percaya, dan taat), tetapi dalam pelaksanaannya: percaya itulah yang paling sulit, karena selalu harus "klik" dengan Sang Guru Sejati di setiap langkah, demikian pemahaman yang dapat saya catat. Saat itu saya teringat sabda: **Sesanggeman gedhe kang perlu banget dilakoni ing saben dinane**". Dengan roman muka yang serius, pengisi olahrasa menekankan: Jika Sang Guru Sejati *dhawuh*, ya harus dijalankan, jika Sang Guru Sejati melarang, ya harus dihindari, demikian penegasannya. Sangat menarik bagi saya, di dalam uraian berikutnya dijelaskan: "Jika kita sombong, berarti kepercayaan kepada Tuhan putus." Dalam hati saya bertanya, "Kok bisa demikian?" ternyata hal ini didasari dengan sabda: "..., **sesungguhnya kepercayaan itu merupakan alat yang penting atau tali yang kuat, yang dapat menghubungkan**

**rasamu dengan yang engkau sembah."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 214: 8-9). Ketika kita menyombongkan diri dengan kepandaian, kebiasaan, dan lain-lain tentang kemampuan diri kita, maka *rasa-pangrasa* dan *piandel* kita merosot karena pada saat itu, tanpa sadar telah mengikuti fungsinya ego, sehingga memutuskan tali penghubung kepada Sang Guru Sejati, ini goda halus. Itulah jawaban yang menohok, atas pertanyaan dari dalam hati saya di atas. Selanjutnya saya hanya bisa manggut-manggut penuh pengertian.

Saya memahami dari cerita pengalaman "menikmati" anugerah serba-serbi penyakit beliau itu, pada akhirnya justru menjadikan penguat akan *piandel* adanya kekuatan, kekuasaan, dan tuntunan Sang Guru Sejati kepadanya. Bahkan adanya sel-sel di dalam tubuh yang mendukung di dalam kehidupan ini, tidak luput dari kekuasaan Tuhan. Jika kita mohon kesembuhan dari sakit apa pun dengan kepasrahan dan kepercayaan yang bulat kepada Sang Guru Sejati meskipun di dalam sel tubuh sekali pun, niscaya akan dibenahi lewat kekuasaannya.

Di luar olahrasa formal pun, Bu Titis banyak berolahrasa dengan saya. Tentang ajaran Sang Guru Sejati, dan tentang apa saja, ungkapan-ungkapan melalui narasi kata-kata sering membuat saya terkaget-kaget. Tetapi kemudian dapat saya sadari, meskipun hal itu

### Jawabnya: Percaya kepada Sang Guru Sejati

Senpa, Solo Jebres

Setelah saya membaca pengalaman Mbak Safira dan Mas Tias Sasongko tentang pekerjaan yang tentunya sangat wah, menjadikan saya sangat terinspirasi untuk membagikan tulisan pengalaman. Pengalaman saya sebagai berikut.

Bermula ketika saya masuk perguruan tinggi (PT) dengan jurusan pilihan, jika "tidak jurusan itu" saya tidak akan kuliah, lebih baik saya ikut lembaga pelatihan dan membayar berapa, dan dengan waktu pembelajaran yang singkat, selanjutnya saya bisa langsung bekerja (seperti itu pikiran anak SMA). Singkat cerita, saya diterima di PT tersebut, lewat

jalur undangan. Di Semester satu saya langsung berupaya mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan, adanya hanya peluang untuk magang kerja.

Kemudian saya ikut magang di salah satu bagian lembaga di perguruan tinggi itu. Di sinilah saya merasakan suasana kerja di lembaga pendidikan. Kemudian di semester dua, saya sudah mulai nyaman dengan suasana kerja ini, sehingga saya sudah selayaknya bisa bayar UKT (SPP) sendiri tanpa subsidi dari orang tua, saya harapkan agar orang tua bisa menikmati untuk hal lain di masa tuanya. Di semester tiga saya memperoleh beasiswa yang nilainya sebesar UKT di semester satu

sering terlambat, apa yang dikatakannya ternyata benar.

Memang tak ada gading yang tak retak, ada juga tampak kekurangan yang manusiawi, yang menjadi contoh bagi semuanya dalam perjalanan penyiswaan dengan segala pasang surutnya. Semua itu hanya dapat dilihat oleh orang-orang terdekatnya sebagai sahabat.

Sebagai penutup olahraga dibacakan narasi sabda sebagai pengingat untuk para anggota Pangestu yang berniat menyiswa kepada Sang Guru Sejati: **"Sesungguhnya, sejatimu adalah**

**sinar cahaya Tuhan, dan Tuhan itu tunggal keadaan dengan sejatimu, sebab itu tidak ada sebarang apa pun yang tidak dapat engkau lakukan, asal engkau sungguh-sungguh sudah dapat bertemu dengan Penuntunmu yang sejati ialah Gurumu yang sejati, karena Suksma Sejati itulah yang akan memberikan petunjuk kepadamu mengenai gawat rumpilnya lakumu dalam menempuh jalan keutamaan, maka teguhkan niatmu bagaikan tegaknya gunung baja."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9-10).



---

dan dua. Saya tambah berkeyakinan, ternyata Sang Guru Sejati mengetahui apa yang dimohonkan oleh hambanya. Di Semester tiga itu, saya langsung dipercaya memegang desain produk hingga finishing. Di situlah terwujud impian saya, untuk dapat membayar UKT sendiri.

Masuk Semester 4 kepuasan berubah, setelah berhasil bisa membayar UKT sendiri, karena merasa sudah menjadi senior. Saya merasakan semakin tinggi jabatan di suatu pekerjaan, pola kerjanya semakin santai. Jika setiap tindakan ditarik kembali ke ajaran Sang Guru Sejati, saya merasa lebih bersyukur karena lebih dapat menikmati pola kerja ketika di semester empat ini. Saya lebih fokus ke rutinitas yang bikin tidak bosan, karena pola kerja bisa diubah, tetapi pola rutinitas masih sama.

Berubahnya pemikiran ketika menyadari di semester empat, adalah semester akhir kesempatan saya magang di lembaga ini. Saya mulai berpikir perolehan dari magang yang disisihkan setiap bulan ini hanya untuk keperluan membayar UKT, maka saya tidak akan dapat menabung.

Pada suatu hari saya dimintai tolong untuk mengajar anak SD, dan saya sanggupi. Mulailah saya mengajar anak SD dengan berapapun pendapatan yang saya peroleh. Saya masih mencari informasi untuk kemapanan sistem mengajar anak-anak yang lebih bagus itu

bagaimana? Kemudian dari Mbak Niken menganjurkan supaya ngajar saja untuk les anak-anak agar honor yang diperoleh lebih baik.

Masuklah saya di semester lima, dan saya sudah tidak magang lagi, tetapi masih berproses mengajar dan pelayanan jasa desain. Setelah merebak *covid-19* yang melanda dunia (termasuk dunia kerja), tinggal pekerjaan jasa desain saja yang saya pegang. Kemudian di semester lima ini, kesempatan saya magang di bengkel dan mengajar les karena *covid* sudah mulai mereda, kesempatan untuk berbudi darma di Pamiwahan Remaja dan Pamiwahan Putra di cabang saya, di samping mengikuti kegiatan olahraga mulai semarak lagi.

Pembelajaran dalam pembinaan Pamiwahan Remaja dan Pamiwahan Putra ini, saya hanya berniat agar anak-anak dapat terdidik serta lebih jauh dapat mengenal ajaran Sang Guru Sejati dari usia dini, perkara nanti berhasil atau tidak, pasti Sang Guru Sejati yang *ngepaske*. Pola ini saya terapkan ke anak yang saya bimbing dalam les tadi, yang semula ngajar hanya untuk mencari uang agar dapat membayar UKT, di beberapa pertemuan selanjutnya secara tidak langsung honor yang saya peroleh semakin meningkat dengan sendirinya. Dari pengalaman itu, saya bertambah keyakinan, justru ketika kita memegang erat "puspa kemboja", maka

---

---

"puspa mawar"-nya pasti mengikuti, jangan terbalik. Kemudian saya ketemu usaha produksi, yang menjanjikan, yaitu ikan wader *cethul*. Bekerjanya mengacu pada pola kasih sayang sesama hidup. Pengembangan usaha di semester lima ini, masih dalam tahap belajar budidaya yang baik tetapi saya punya tiga pemahaman, yaitu:

1. Mengajar anak-anak umum, sudah saya anggap seperti dalam pembinaan pamiwahan remaja (pola santai), tetapi hasil untuk membayar UKT dapat terpenuhi.
2. Jasa desain saya anggap hanya sampingan (untuk tabungan).
3. Produksi ikan masih belajar dalam upaya membangun aset.

Memasuki semester tujuh, setelah saya merangkum data, ternyata yang trennya naik lebih bagus, yaitu usaha ikan *cethul*. Oleh karena itu, jasa desain grafis dan ngajar saya berhentikan (dalam artian niatnya hanya membantu bukan untuk mencari uang dari situ). Tetapi justru pekerjaan cetakan menjadi lebih banyak masuk, ditambah lagi ada ajakan untuk mengajar SMP dan SMA. Jadilah saya

mengajar anak SMP dan SMA. Tetapi tetap fokus saya di usaha ikan, sementara yang lain hanya berbudi darma. Ternyata Sang Guru Sejati memberikan anugerah lebih yang di luar logika, penghasilan saya di luar ekspektasi.

Memasuki semester delapan, opsi saya bertambah untuk menyelesaikan skripsi, supaya segera lulus dan dapat lebih leluasa membantu keluarga. Usaha ikan segera saya relakan biar menjadi rezeki para tengkulak saja. Tetapi justru omsetnya semakin positif. Kembali saya diuji tentang kerelaan, tetapi justru ditambah rezeki oleh Sang Guru Sejati.

Demikian penyampaian pengalaman ini yang benar-benar menambah pembelajaran tentang arti keyakinan dalam laku penyiswaan saya. Mohon maaf jika ada yang kurang berkenan. Semoga Mas dan Mbak, utamanya kepada para pemuda jangan mudah putus asa dalam menjalani penyiswaan dengan bekal doa dari orang tua, semoga setiap langkah kita semua menjadi proses suksesnya pengalaman kehidupan. Terima kasih atas perhatiannya.



"...kemampuan yang timbul dari taat harus dipergunakan untuk melaksanakan cita-cita kita bersatu dengan Suksma Sejati. Dengan jalan tersebut di atas manusia menyediakan kancah untuk menerima pepadang Suksma Sejati ..."

(*Arsip Sarjana Budi Santosa, 2011: 33*)

---

---

## Budi Darma Tak Seberapa Anugerahnya Tak Terkira

Tias Sasongko, Tanjungkarang

**S**alam *karahayon* kepada Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak siswa Sang Guru Sejati, Salam Sejahtera untuk kita semua. Semoga kesejahteraan, ketenteraman dan kebahagiaan selalu meliputi kita semua para pemuda anggota Paguyuban Ngesti Tunggal. Izinkan saya, pemuda dari Cabang Tanjung Karang (Lampung), membagi pengalaman berkenaan dengan proses menyiswa saya tentang pekerjaan. Saya bekerja sebagai pegawai ASN, cerita di awal ketika saya masih CPNS tahun 2018 saya ditempatkan di kota Bengkulu.

*Fast forward* ketika akhirnya saya sudah menjadi ASN dengan masa kerja yang baru dua tahun, saya sudah banyak berteman dengan rekan-rekan kantor di sana dan kenal dekat dengan salah satu senior saya yang memang memiliki hobi yang sama, yaitu di IT. Senior saya pada saat itu sedang ada proyek membuat aplikasi untuk kantor dan saya dengan kemampuan terbatas dan memang tidak sependai beliau, saya menawarkan bantuan ke beliau. Niat dalam hati ya cuma membantu saja, saya pikir bantuan saya juga terasa cuma-cuma karena dia memang lebih pintar (hehe...). Lambat

laun mutasi di tempat saya kerja ini sudah menjadi hal yang lumrah dan senior saya ini dimutasi ke *home base*-nya (Bogor). Saya ketularan berpikir: "Bagaimana caranya agar dimutasi dengan cepat ke *home base*, seperti senior saya itu?" Memang biasanya untuk yang *fresh graduate* dengan masa kerja baru dua tahun masih perlu menunggu 7-10 tahun, baru bisa mutasi. Ketika harapan itu muncul di hati saya, saya selalu berdoa kepada Sang Guru Sejati, tentunya juga tidak lupa selalu meminta *support* doa dari orang tua.

Beberapa waktu kemudian tidak lama setelah ada mutasi itu, terasa tidak ada angin dan hujan, salah satu senior di Lampung menelepon saya, menawarkan saya untuk ikut mutasi ke Lampung karena memang di sana sedang memerlukan seseorang untuk membuat aplikasi. Awalnya saya bingung, mengapa kok bisa saya ditawari untuk mutasi ke Kantor Wilayah Lampung, padahal saya bertugas di kantor Bengkulu? Apalagi saya belum pernah membuat aplikasi sama sekali. Ternyata, informasi itu dapat sampai ke Kantor Wilayah Lampung berkat senior saya yang waktu itu saya bantu. Dengan

---

---

cara unik, tangan Sang Guru Sejati menjalankan peran, yaitu salah satu teman beliau yang di Lampung meminta tolong untuk mencari pegawai yang dapat membuat aplikasi. Kemudian senior saya tersebut, dengan yakinnya menyebut nama saya. Padahal waktu itu saya cuma iseng untuk membantu dan atas bimbingan beliau juga (boleh dikata, tidak beneran dapat membuat aplikasi).

Pada awalnya saya ragu dengan kemampuan saya dan tidak enak dengan teman-teman yang lebih senior lainnya yang belum ada kesempatan untuk mutasi ke daerahnya, sedangkan saya baru dua tahun sudah berkesempatan, katakanlah kerja di kampung halaman. Tetapi saya kemudian percaya bahwa ini adalah jalan yang diberikan oleh Sang Guru Sejati kepada saya. Oleh karena itu saya harus menjalankan dengan penuh keyakinan dengan hati yang pasrah apa yang akan terjadi setelahnya.

Alhamdulillah, setelah saya bertugas di Lampung yang sudah berjalan dua tahun, semenjak saya mutasi kembali ke *home base*, dengan *jobdesk* saya saat ini yang sangat berbeda dengan sewaktu di Bengkulu (di kantor yang lama), saya bisa mengejar dan menyesuaikan dengan teman-teman kerja dan dapat mengejar ketertinggalan saya di tempat yang baru.

Pelajaran yang mungkin bisa saya

ambil, adalah budi darma (sebagaimana disebutkan pada bab Jalan Rahayu nomor tiga) kepada siapa pun, dengan kemampuan diri kita, dan sesuai dengan kebutuhan orang itu, benar-benar mendatangkan banyak anugerah. Ibarat hukum menanam dan memetik, kita tidak tahu kebaikan kecil yang menurut saya sendiri hanya cuma-cuma dan tidak seberapa, ternyata bagi orang lain merasa terbantu dan hasilnya di luar ekspektasi saya. Saya yakin semua yang saya alami itu atas karsa Sang Guru Sejati.

Semoga cerita saya ini dapat menjadi penyemangat kita semua untuk selalu berjalan di jalan penyiswaan dan menjalani Hasta Sila melalui Jalan Rahayu setiap saat. Semoga menjadi hal positif untuk seluruh pemuda Pangestu. Disabdakan: **"Jika engkau sungguh-sungguh taat akan tuntunan Sang Guru Sejati, tiada perkara apa pun yang dapat menyimpangkan dirimu dengan jalan keutamaan yang engkau tempuh."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 10).

Terima kasih atas perhatiannya. Semoga kita semua senantiasa memperoleh sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu-hu.



---

---

## Ralat

*Dwija Wara* terbitan Juni 2025, Nomor 2 Tagun ke-69 (Edisi Khusus Kongres XIX Tahun 2025) terdapat kesalahan (*typo*) pada halaman 23 dan 25 (pada judul. Tertulis: **Ketetapan** Kongres Pangestu XIX Tahun 2025, yang benar seharusnya: **Ketetapan** Kongres Pangestu XIX Tahun 2025.

Disertai dengan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dari redaksi, dengan ini kesalahan telah kami perbaiki. Terima kasih. (*Redaksi*)

---

Ketahuilah, darma yang masih dengan perintah, dipaksa oleh peraturan yang membatasi pelaksanaannya, tidak keluar dari kesucian hati sendiri, sesungguhnya belum merupakan darma yang sempurna, apalagi jika masih disertai pamrih, mengharap-harapkan hasilnya, maka pelaksanaan darma seperti itu belum sempurna. Demikianlah jika orang berniat memurnikan hatinya, supaya dapat menyempurnakan perbuatannya, sebab seorang hamba sedapat-dapatnya memang harus senantiasa sadar akan sifat-sifat kemanusiaannya yang sejati, yakni sinar cahaya Tuhan yang bersifat kasih sayang. Namun, karena derajat batin itu bertingkatan, semula juga masih perlu dibatasi oleh peraturan, atau dipaksa oleh peraturan, dengan dijanjikan anugerah atau mengingini anugerah Tuhan dan sebagainya, yang dapat menarik untuk berbuat utama, dibimbing sedikit demi sedikit, hingga berbuat hanya karena niat menolong dan berusaha untuk mempunyai watak yang mirip dengan sifat Tuhan, yakni kasih sayang kepada sesama hidup. Jadi, tindakannya itu jangan sampai terdorong oleh peraturan lagi, tetapi karena rasa kasih sayang, yaitu kasih sayang yang sudah tanpa pamrih. Demikian ketetapan darma yang sempurna."

(*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 125).